# UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN KEBIJAKAN PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS 11 MA MA'ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL PONOROGO

**SKRIPSI**

****

Oleh :

**UMMU MAS’UDAH**

NIM. 201200194

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**





**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

|  |
| --- |
| Saya yang bertanda tangan dibawah ini: |
| Nama | : | Ummu Mas’udah  |
| NIM | : | 201200194 |
| Jurusan | : | Pendidikan Agama Islam |
| Fakultas | : | Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  |
| Judul | :  | Upaya Guru dalam Membentuk Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Kebijakan Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo |

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

|  |
| --- |
| Ponorogo, 20 Juni 2024 |
|  |
| **Ummu Mas’udah** NIM. 201200194 |



# DAFTAR ISI

[**HALAMAN SAMPUL i**](#_Toc536217535)

[**LEMBAR PERSETUJUAN ii**](#_Toc536217539)

**LEMBAR** [**PENGESAHAN iii**](#_Toc536217541)

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**  [**iv**](#_Toc536217541)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**  [**v**](#_Toc536217541)

[**DAFTAR ISI vi**](#_Toc536217547)

[**DAFTAR TABEL ix**](#_Toc536217548)

[**DAFTAR GAMBAR x**](#_Toc536217549)

[**DAFTAR LAMPIRAN xi**](#_Toc536217550)

[**BAB I PENDAHULUAN 1**](#_Toc536217551)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc536217552)

[B. Fokus Penelitian 8](#_Toc536217553)

[C. Rumusan Masalah 9](#_Toc536217554)

[D. Tujuan Penelitian 9](#_Toc536217555)

[E. Manfaat Penelitian 9](#_Toc536217556)

[F. Sistematika Pembahasan 11](#_Toc536217557)

[G. Jadwal Penelitian 13](#_Toc536217558)

[**BAB II KAJIAN PUSTAKA 14**](#_Toc536217559)

[A. Kajian Teori 14](#_Toc536217560)

[1. Upaya 14](#_Toc536217561)

[2. Guru 14](#_Toc536217562)

[3. Pengertian upaya guru 18](#_Toc536217563)

[4. Minat belajar 18](#_Toc536217564)

[6. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) 23](#_Toc536217565)

[B. Kajian Penelitian Terdahulu 26](#_Toc536217566)

[C. Kerangka Pikir 33](#_Toc536217567)

[**BAB III METODE PENELITIAN 38**](#_Toc536217568)

[A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38](#_Toc536217569)

[B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38](#_Toc536217570)

[C. Data dan Sumber Data 39](#_Toc536217571)

[D. Teknik Pengumpulan Data 41](#_Toc536217572)

[E. Teknik Analisis Data 42](#_Toc536217573)

[F. Pengecekan Keabsahan Penelitian 44](#_Toc536217574)

[G. Tahapan Penelitian 46](#_Toc536217575)

[**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 48**](#_Toc536217576)

[A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian 48](#_Toc536217577)

[1. Profil Singkat MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal
Ponorogo 48](#_Toc536217578)

[2. Struktur Organisasi MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 53](#_Toc536217579)

[3. Jumlah guru dan staff tata usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 53](#_Toc536217580)

[4. Jumlah siswa keseluruhan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 55](#_Toc536217581)

[B. Deskripsi Hasil Penelitian 55](#_Toc536217582)

[1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 55](#_Toc536217583)

[2. Implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 71](#_Toc536217584)

[C. Pembahasan 73](#_Toc536217585)

[1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 73](#_Toc536217586)

[2. Implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 86](#_Toc536217587)

[**BAB V PENUTUP 89**](#_Toc536217588)

[A. Simpulan 89](#_Toc536217589)

[B. Saran 90](#_Toc536217590)

[**DAFTAR PUSTAKA 92**](#_Toc536217591)

[**LAMPIRAN 98**](#_Toc536217592)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian 113](#_Toc166757314)

[Tabel 3. 1 Daftar Siswa Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 40](#_Toc166757323)

[Tabel 4. 1 Jumlah guru dan staff tata usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 53](#_Toc166757339)

[Tabel 4. 2 Jumlah siswa keseluruhan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo 55](#_Toc166757340)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2. 1 Kerangka Pikir 37](file:///D%3A%5CDATA%5CBISMILLAH-ALHAMDULILLAH%202024%20WISUDA%20S%20I%5C9.%20REVISI%20SKRIPSI%20%28Repaired%29.docx#_Toc166757477)

[Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MA Ma’arif Al-Ishlah 52](#_Toc166757487)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi 97](#_Toc166762227)

[Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Wawancara 105](#_Toc166762228)

[Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian 154](#_Toc166762229)

[Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian 155](#_Toc166762230)

[Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup 156](#_Toc166762231)

[Lampiran 6. Dokumentasi Selama Penelitian 157](#_Toc166762232)

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberadaan guru dan ketersediaannya dalam menunaikan tugas pendidikannya penting bagi terlaksananya proses pendidikan.[[1]](#footnote-1) Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih yang mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, memberikan rasa aman dan memberi ruang bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan.[[2]](#footnote-2) Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan kondusif, akan menjadikan minat belajar siswa meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai. Adanya pengelolaan kelas dengan baik yang dilakukan oleh guru tersebut, akan menjadikan siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar sehingga akan meningkatkan minat belajar serta dapat mencapai nilai yang memuaskan.[[3]](#footnote-3) Oleh karena itu, upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa harus melibatkan pemahaman yang mendalam yang harus dimiliki guru terhadap kendala-kendala yang dihadapi para siswa agar dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Upaya guru dapat mengacu pada upaya pememecahan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu permasalahan dalam membentuk minat belajar pada siswa. Dalam proses pembelajaran ada berbagai jenis permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dan salah satunya adalah minat belajar.[[4]](#footnote-4) Minat belajar harus ada di kalangan siswa dalam proses pembelajaran, karena minat belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung dan diharapkan minat yang ditunjukkan siswa akan membuat siswa dapat mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan berbagai strategi agar minat belajar siswa dapat meningkat.

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagi mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, salah satu mata pelajaran yang berada pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI merupakan pelajaran yang membantu siswa untuk memahami sejarah dan perkembangan kebudayaan Islam. Dengan adanya manfaat dari pentingnya mempelajari pelajaran SKI, maka siswa harus memiliki minat belajar terhadap pelajaran SKI, hal ini dikarenakan dengan minat belajar yang dimiliki oleh siswa maka diharapkan prestasi akademik berupa nilai yang baik dapat dimiliki oleh siswa yang memiliki minat belajar khusnya pada pelajaran SKI.[[5]](#footnote-5) Oleh karena itu,setiap siswa diharapkan memiliki minat belajar yang baik, dengan adanya minat belajar yang dimiliki siswa maka siswa akan dengan sukarela mengikuti pelajaran tanpa adanya paksaan, dapat memahami materi yang dipelajari, siswa akan meperoleh nilai yang baik, hal ini dikarenakan adanya minat belajar yang dimiliki siswa.

Menstimulasi minat belajar melalui pembelajaran SKI sangat penting karena mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang perlu diketahui siswa. Banyak strategi yang dapat digunakan untuk dapat terbentuknya minat belajar siswa, banyaknya strategi yang dapat diterapkan harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam kelas agar strategi tersebut dapat berhasil diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung.[[6]](#footnote-6) Dengan strategi yang berhasil diterapkan guru saat proses pembelajaran berlangsung siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Selain itu, penerapan strategi yang diterapkan guru saat proses pembelajaran akan membuat siswa untuk lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari topik-topik SKI, serta dapat memahami dan menguasai topik tersebut.

Dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam, banyak manfaat dari mempelajari pelajaran ini, tetapi meskipun pelajaran ini banyak mafaat yang dapat diperoleh siswa masih banyak siswa yang kurang minat dalam mempelajari pelajaran ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sifaul Asy’ari, Muhammad Priyatna dan Haryono, dalam penelitian terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar pada pelajaran SKI, ditemukannya bahwa kurangnya minat belajar pada pelajaran SKI yaitu dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, hal ini menyebabkan siswa tidak sepenuhnya menyimak, mengobrol, berbicara ditertawakan yang lainya.[[7]](#footnote-7) Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erwin Yudi Prahara, Marshella Putri Anggraini Noor Rochmawati dan Ahmad Nu’man Hakiem, dalam penelitian yang telah dilakukan terkait dengan faktor kesulitan belajar pada pembelajaran SKI, ditemukannya kurangnya minat belajar pada pelajaran SKI disebabkan oleh bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah budaya Islam, yaitu tingkat pemahaman yang tinggi dan memori. Khususnya pada saat ujian, terdapat kesulitan dalam menjawab soal sehingga menyebabkan beberapa siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal atau (KKM).[[8]](#footnote-8) Terdapat juga penelitian lain yang dilakukan Abdul Gani Jamora Nasution, Laila Qadaria, Wapiatul Khairiah, Erma Yanti Tanjung dan Ananta Pramayshela dalam penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kesulitan belajar pada mata pelajaran SKI Ditemukan kesulitan belajar pada mata pelajaran SKI yang terjadi berupa kesulitan memahami materi karena sulit berkonsentrasi saat mempelajari materi, kesulitan membaca aksara Arab Melayu karena kebiasaan belajar yang tidak teratur, dan kesulitan dalam mempelajari kata-kata yang dipahami guru. Bahasa saat menjelaskan materi disebabkan kurang percaya diri saat bertanya kepada guru.[[9]](#footnote-9)

Selain adanya penelitian yang menunjukkan kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran SKI tersebut, di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo terdapat juga permasalahan mengenai kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran SKI, hal ini dikarenakan kurangnya minat belajar siswa pelajaran SKI ini dikarenakan pelajaran SKI ini merupakan pelajaran yang membosankan, selain itu pelajaran SKI juga dapat membuat siswa untuk mudah mengantuk, hal ini dikarenakan pelajaran SKI ini banyak mengandung sejarah yang mengharuskan untuk banyak bercerita. Dengan banyak bercerita saat proses pembelajaran SKI tersebut membuat siswa untuk cepat bosan saat pelajaran SKI ini. Hal ini yang membuat siswa kurang minat dalam mempelajari SKI.

Setiap sekolah atau madrasah pasti pernah memperoleh prestasi, baik itu prestasi akademik maupun non akademik, sama halnya dengan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo merupakan madrasah yang juga pernah memporoleh prestasi, salah satunya prestasi dibidang akademik yaitu juara II Olimpiade IPS IAIN Ponorogo tahun 2021, yang diraih oleh Anisarurrohmah dan Fathma Farchatul Arofah. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih tersebut, maka membuat MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dapat membuktikan bahwasanya meskipun sekolah atau madrasah tersebut jauh dari kota, tetapi tidak menutup kemungknan untuk dapat bersaing dengan sekolah maupun madrasah lainnya. Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, merupakan salah satu madrasah dengan ditemukannya adanya keunikan bahwasanya di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, ditemukan bahwa di madrasah ini terdapat salah satu mata pelajaran yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang dimana mata pelajaran SKI biasanya banyak para siswa yang kurang menyukai pada mata pelajaran SKI, tetapi di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo ditemukan hal yang berbeda, yaitu di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo rata-rata peserta didik yang menyukai pelajaran SKI. Kesukaan yang dimiliki rata-rata siswa kelas 11 tersebut dikarenakan guru SKI pada saat proses pembelajaran di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dalam proses pembelajarannya lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses penyampaian materi kepada siswa, meskipun banyak yang mengataklan metode ceramah kurang efektif dalam proses pembelajaran, tetapi dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru SKI kelas 11 banyak menggunakan metode caramah. Meskipun metode ceramah tersebut digunakan saat proses pembelajaran, tetapi materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik, hal ini dikarenakan penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh para siswa, dan jika terdapat kata-kata yang asing dan baru didengar oleh para siswa, maka akan memberikan penjelasan hingga contoh-contoh yang sesuai dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para siswanya. Selain itu, karakter ramah dan menyenangkan kepada siswa yang dimiliki oleh guru SKI kelas 11, yang membuat para siswa senang terhadap guru SKI tersebut, dengan adanya perasaan senang dari para siswa akan membuat mareka menyukai pelajaran SKI tersebut.

 Selain adanya kedua hal tersebut, ada hal lain yang diterapkan guru SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo pada saat proses pembelajaran, yaitu adanya pemberian kebijakan-kebijakan yang diterapkan saat proses pembelajaran yang harus dipatuhi oleh para siswa-siswinya. Penerapan kebijakan yang diberikan dari guru SKI kelas 11 kepada siswa kelas 11, dikarenakan pelajaran SKI ini kurang diminati siswa, dengan adanya pemberian kebijakan tersebut dapat terciptanya proses pembelajaran yang efektif, dengan adanya pembelajaran yang efektif tersebut akan membuat siswa untuk tertarik dan termotivasi pada pelajaran SKI. Kebijakan tersebut yaitu seperti mewajibkan siswa-siswi untuk memiliki buku tulis yang dikhususkan untuk pelajaran SKI. Selain itu juga menuntut siswa-siswinya untuk menulis materi yang tengah dipelajari, dan siswa dapat mampu untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari.

Dengan keunikan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori behaviorisme dari Burrhus Frederic Skinner, dimana teori ini merupakan teori behavioris yang menekankan pada pembentukan perilaku berdasarkan hubungan antara stimulus dan respon yang dapat diamati. Teori behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara khusus. Hasil belajar dicapai melalui proses penguatan respon-respon yang muncul baik secara internal maupun eksternal terhadap lingkungan belajar.[[10]](#footnote-10) Maka dengan adanya keunikan tersebut peneliti melakukan penelitian di kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI di kelas 11 melalui penerapan kebijakan hingga minat belajar dari siswa dapat terbentuk.

Dari pemaparan tersebut, maka peneliti ingin meneliti bagaimana upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui penerapan kebijakan pada mata pelajaran SKI kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Dengan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Membentuk Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Kebijakan Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”.

## Fokus Penelitian

Dengan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, dan banyaknya upaya guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan islam, serta adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, maka penelitian ini hanya menekankan pada upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui penerapan kebijakan pada mata pelajaran SKI kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo?

## Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

## Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui penerapan kebijakan pada mata pelajaran SKI.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang diharapkan dapat menjadikan bekal sebagai alat pengembang diri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peneliti untuk menjadi guru yang profesional.

1. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk sekolah mengenai pentingnya minat belajar siswa dalam upaya guru sebagai pemberi informasi.

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo tentang upaya Guru dalam membentuk minat belajar pada siswa melalui pelajaran SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

1. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan untuk pertimbangan dalam memantau anaknya dan dapat memberikan motivasi belajar agar dapat membentuk minat belajar siswa melalui pelajaran sejarah kebudayaan islam.

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa semangat dalam belajar agar dapat menumbuhkan minat belajar.

## Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan kemudahan penulisan hasil penelitian dan agar dapat difahami secara runtut, maka diperlukannya suatu sistematika pembahasan. Sistematika dalam penyusunan proposal penelitian dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab membahas mengenai langkah awal untuk mengetahui secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian. Pada pembahasan di dalam bab I ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui secara umum isi dari skripsi serta sebagai langkah awal sebelum melanjutkan ke penelitian.

BAB II Pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang berisikan kajian teori yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan agar dapat dijadikan sebagai pijakan melakukan penelitian. Kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sedangkan kerangka pikir dalam penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari pembahasan pada bab II yaitu untuk mendukung teori yang dikembangkan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini membahas mengenai proses atau cara untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Dalam bab ini didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian. Dalam penulisan bab III ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca mengenai prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian skripsi.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini didalamnya memaparkan mengenai temuan penelitian yang yang diperoleh dari observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Didalamnya meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang membahas mengenai proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dan implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Pada pembahasan di bab IV ini memiliki tujuan untuk untuk menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan membahas hasil tersebut secara mendalam.

BAB V Penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang didalamnya berisikan kesimpulan yang berisikan intisari dari penelitian yang didalamnya berisikan jawaban atas rumusan masalah dan selanjutnya adalah saran yang berkaitan dengan hasil dari penelitian dari seluruh pembahasan penelitian.

## Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Bulan** |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar**  |
| 1 | Penyusunan proposal penelitian |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Seminar dan revisi proposal penelitian |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengumpulan data |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Analisis data |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penulisan laporan penelitian |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Ujian skripsi |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Revisi skripsi  |  |  |  |  |  |  |

# BAB II KAJIAN PUSTAKA

## Kajian Teori

### Upaya

Upaya diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya sering kali dilakukan sebagai respons atau solusi terhadap masalah atau tantangan saat ini. Upaya juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mencapai tujuan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain. Dalam pengertian yang lebih umum, usaha juga dapat merujuk pada kerja keras dan upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.[[11]](#footnote-11)

### Guru

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan menyelenggarakan pendidikan serta bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik berdasarkan hak dan kewajibannya. Guru atau pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik sejak masa prasekolah (termasuk kehamilan) hingga dewasa dan kematian, terutama orang tua (ayah dan ibu) dan guru yang mendukung orang tua dalam perkembangan akademik anaknya.[[12]](#footnote-12)

* 1. Kompetensi guru
1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik atau mengajar adalah kemampuan mengelola peserta didik.

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi pribadi dikaitkan dengan penampilan guru sebagai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, berkomitmen, dan patut diteladani.

1. Kompetensi sosial

Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

1. Kompetensi professional

Kompetensi profesional ini mengenai spesialis kompetensi berhubungan dengan mata pelajaran.[[13]](#footnote-13)

* 1. Peran guru
1. Sebagai pendidik, peran ini tampil sebagai teladan bagi siswa, teladan yang memberikan contoh sikap dan perilaku serta teladan kepribadian siswa.
2. Sebagai manager, pendidik berperan sebagai pemimpin dalam menegakkan peraturan dan ketentuan yang disepakati bersama di sekolah dan memberikan pedoman atau isyarat normatif agar peraturan dan ketentuan sekolah dapat ditegakkan dengan lebih baik oleh warga sekolah.
3. Sebagai *administrator*, pada tingkat administratif, guru harus memiliki kurikulum, program semester dan program tahunan, dan yang terpenting adalah memberikan sertifikat atau laporan pengajaran kepada orang tua dan masyarakat.
4. Sebagai *supervisor*, menjadi *supervisor* adalah membimbing dan mengawasi siswa, memahami permasalahan siswa, menemukan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan akhirnya memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.[[14]](#footnote-14)
5. Sebagai pemimpin, guru memberikan tanggung jawab lebih kepada siswa. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan guru dalam perannya sebagai pemimpin adalah disiplin kehidupan.
6. Sebagai inovator, guru harus menunjukkan kemauan belajar yang cukup untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa semangat belajar yang besar, guru tidak mampu memperkenalkan inovasi yang berarti untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.
7. Sebagai motivator berkaitan dengan peran pendidik dan atasan. Untuk meningkatkan semangat dan semangat belajar, siswa harus menunjukkan motivasi yang kuat, baik yang bersifat intrinsic maupun ekstrinsik yang terutama datang dari gurunya.[[15]](#footnote-15)
	1. Tugas guru

Sebagai orang yang menularkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, seorang guru mempunyai tanggung jawab baik di dalam maupun di luar tugas profesinya. Tanggung jawab guru secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga jenis: tanggung jawab profesional, tanggung jawab kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.

1. Tugas di bidang keprofesian

Dalam bidang profesi, tugas guru adalah mendidik, melatih dan mengajar. Pendidikan adalah tentang penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan mengembangkan keterampilan dan potensi siswa, sedangkan pengajaran mentransfer pengetahuan dan gagasan kepada siswa.

1. Tugas di bidang kemanusiaan

Tugas guru kemanusiaan di sekolah adalah menjadi orang tua menjadi teladan dan dekat dengan siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan.

1. Tugas di bidang kemasyarakatan

Pada bidang ini menekan untuk memberikan tempat yang baik bagi guru di masyarakat karena mereka diharapkan dapat mewariskan ilmu dan teladan di masyarakat. Guru juga mempunyai tugas mendidik tentang kehidupan bangsa.[[16]](#footnote-16)

### Pengertian upaya guru

Upaya guru adalah kegiatan guru membimbing, mendidik, mengajar dan menanamkan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan profesionalismenya guna mencapai sesuatu yang dikehendaki atau ingin dicapai.[[17]](#footnote-17) Oleh karena itu, upaya guru merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

### Minat belajar

Minat belajar merupakan perasaan gembira yang timbul dalam diri seseorang ketika suatu proses belajar berlangsung dan dilaksanakan untuk mencapai hasil akademik. Minat siswa berdampak besar pada prestasi akademiknya. Tanpa adanya minat yang datang dari dalam, tidak mungkin seseorang mau melakukan sesuatu. Ketika siswa menunjukkan minat belajar yang besar, dapat dipastikan bahwa mereka serius dalam belajar dan fokus pada kesuksesan akademik.[[18]](#footnote-18) Minat belajar siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu program pendidikan. Minat terhadap pada dasarnya adalah tentang menerima hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

1. Unsur-unsur minat belajar
2. Perasaan

Unsur minat belajar mempunyai dua aspek penting yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu perasaan dan minat. Perasaan merupakan suatu keadaan emosi yang timbul sebagai respon terhadap pengalaman atau peristiwa yang biasanya bersumber dari lingkungan luar. Selain perasaan senang, perasaan tertarik juga berperan penting dalam terbentuknya minat belajar. Tumbuhnya minat belajar siswa akan membuat mereka semakin bersemangat dan senang mengikuti proses pembelajaran.

1. Perhatian

Perhatian merupakan bagian penting dari kepentingan ilmiah dan keduanya saling berinteraksi. Guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan minat siswa terhadap sains dan membantu mereka fokus pada pembelajaran mereka sendiri.

1. Motivasi

Motivasi memainkan peranan yang sangat penting. Motivasi menjadikan kegiatan belajar lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan atau tujuannya sehingga meningkatkan minatnya terhadap mata pelajaran tersebut.[[19]](#footnote-19)

1. Indikator minat belajar
2. Perasaan senang

Siswa yang merasa senang atau menyukai suatu mata pelajaran akan terus mempelajari ilmu yang disukainya. Tidak ada tekanan pada siswa untuk mempelajari pelajaran ini.

1. Ketertarikan siswa

Mengacu pada perasaan tertarik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Minat ini umumnya dikaitkan dengan perasaan ketertarikan terhadap orang, benda, atau aktivitas, atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri.

1. Perhatian siswa

Perhatian adalah pemusatan atau kegiatan jiwa pada pengamatan dan pemahaman dengan mengesampingkan hal-hal lain. Siswa yang tertarik pada suatu hal dengan sendirinya akan memperhatikannya.

1. Keterlibatan siswa

Ketika seseorang tertarik pada sesuatu, ia senang dan tertarik untuk melakukan atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hal itu.[[20]](#footnote-20)

1. Ciri-ciri minat belajar
2. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus.
3. Memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati.
4. Berpartisipasi pada pembelajaran.[[21]](#footnote-21)
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar
6. Faktor eksternal
7. Perhatian dalam proses pembelajaran,
8. Sarana dan prasarana pembelajaran
9. Bimbingan orang tua pada pembelajaran di rumah
10. Faktor lingkungan sekitar
11. Faktor lingkungan sekolah
12. Faktor lingkungan keluarga.[[22]](#footnote-22)
13. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah persepsi siswa, siswa yang mempersepsikan suatu materi dengan baik cenderung memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, hal ini mempengaruhi minatnya untuk mempelajari materi tersebut.[[23]](#footnote-23)

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pendidik dapat lebih memahami dan mengelola minat belajar siswa sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

* + - 1. Kebijakan

Kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memeberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum untuk bergerak. Kebijakan juga berarti suatu keputusan yang luas untuk menjadi patokan dasar bagi pelaksaan manajemen. Kebijakan pendidikan adalah suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor-faktor kebutuhan situasional, yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan, agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai.[[24]](#footnote-24)

### Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) pada hakikatnya adalah kegiatan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan berkaitan erat dengan peristiwa politik, sosial atau ekonomi masa lalu yang benar-benar terjadi di suatu negara Islam dan dialami oleh masyarakat Islam.[[25]](#footnote-25)

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu topik yang mengkaji tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam serta tokoh-tokoh yang menonjol dalam sejarah Islam pada masa lalu, dimulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa tersebut. Nabi Muhammad. SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah dan Perkembangan Islam di di Indonesia.[[26]](#footnote-26) Jadi, sejarah kebudayaan Islam adalah suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kurun waktutahun terakhir dan berkaitan dengan Islam.

1. Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, antara lain:

* 1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang sejarah agama dan budaya Islam sehingga mempunyai data sejarah yang obyektif dan sistematis.
	2. Menghargai dan memetik hikmah, nilai dan makna yang terkandung dalam cerita.
	3. Menanamkan apresiasi dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan perhatian yang cermat terhadap fakta sejarah yang ada.
	4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kepribadiannya sendiri dengan meneladani budi pekerti yang patut diteladani sehingga muncul kepribadian yang luhur.[[27]](#footnote-27)
	5. Membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang sejarah agama dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaturrasyidin agar mempunyai konsep yang objektif dan sistematis serta berwawasan sejarah.
	6. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan teladan, sehingga tercipta kepribadian yang luhur. Untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari ajaran, nilai-nilai dan norma-norma dasar Islam yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad untuk pengembangan budaya dan peradaban Islam.
	7. Melatih berpikir kronologis dan memperoleh pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat dan keragaman sosial budaya Islam di masa depan.
	8. Menjadi manusia atau seseorang yang berakhlak mulia seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.[[28]](#footnote-28)
1. Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
2. Hikmah dari setiap kejadian yang lalu untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.
3. Pertimbangkan pelajaran sejarah ketika mengambil keputusan tentang sesuatu.
4. Mengupayakan upaya-upaya yang berwawasan ke depan agar kebingungan di masa lalu tidak terulang kembali di masa yang akan datang.
5. Mampu memahami dan meniru kisah-kisah baik masa lalu.
6. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Islam yang merupakan hasil karya umat Islam masa lampau
7. Memahami berbagai pemikiran dan karya ulama untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.[[29]](#footnote-29)

## Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

* 1. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Ulvairoh, dengan judul skripsi “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Muh Pontren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, antara lain siswa merasa bosan ketika mempelajari materi SKI, siswa kurang memahami materi SKI, kurangnya referensi, dan kurangnya kosakata siswa. Jadi upaya guru SKI untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan melakukan diagnosa yaitu mempelajari SKI, kesulitan siswa bersifat ringan dan dapat diatasi oleh guru. Melakukan pengobatan, yaitu memperlakukan siswa berdasarkan kesulitan yang dialaminya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan banyak humor dan interaksi antara guru dan siswa, menggunakan metode *window shopping* dan metode transliterasi, serta mencari referensi bagi siswa. Penilaian, khususnya dengan melaksanakan program peningkatan siswa melalui tes tertulis atau lisan.[[30]](#footnote-30) Perbedaan antara dengan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada rumusan masalah, dan fokus penelitian, sedangkan untuk persamaannya yaitu terletak pada pada upaya guru dan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.
	2. Jurnal yang ditulis oleh Vina Nahelma Putri dan Rahmi Wiza, dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI di MAN 3 Pasaman Barat”. Berdasarkan hasil penelitian penerapan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar sejarah kebudayaan Islam sudah tepat agar siswa tertarik dengan pelajaran yang akan guru ajarkan sehingga jangan sampai siswa ketinggalan bosan dan muak ketika pembelajaran sedang berlangsung. Strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi inkuiri dan strategi pembelajaran berbasis masalah.[[31]](#footnote-31)
	3. Skripsi yang ditulis oleh Rifdzah Suciana Hutami, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran SKI Di Mts Daarul Hikmah Cipondoh Kota Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar SKI siswa kelas VIII MTs Daarul Hikmah Cipondoh tergolong maksimal. Hal ini terlihat dalam pembelajaran bagaimana guru dapat membuat siswa mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, ketika menghadapi siswa yang tidak tertarik dengan mata pelajaran SKI, guru menceritakan kisah Nabi agar siswa termotivasi untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam kemudian menyelinginya dengan humor agar siswa tidak merasa bosan. Selama kelas, guru mengucapkan terima kasih kepada siswa ketika seorang siswa mencapai nilai tertinggi di kelas.[[32]](#footnote-32) Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitian, yang fokusnya meneliti pada meningkatkan motivasi belajar sedangkan untuk persamaannya yaitu terletak pada upaya guru dan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.
	4. Jurnal yang ditulis oleh Vina Putri Rahayu, Suhirman dan Nurlaili, dengan judul “Pengaruh Metode Scramble Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas X Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”. Dengan hasil pengaruh signifikan metode campuran terhadap hasil belajar sebesar 2,053 dengan efisiensi sebesar 27,5%. Terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap hasil belajar sebesar 2,862 dengan tingkat pengaruh sebesar 33,2%. Pengaruh signifikan kombinasi metode pembelajaran dan minat terlihat terhadap hasil belajar sebesar 13.600 dengan tingkat pengaruh sebesar 39,3%.[[33]](#footnote-33)
	5. Skripsi yang ditulis oleh Rahmad Anwi Siregar, dengan judul skripsi “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat”. Dengan hasil penelitian, Upaya yang dilakukan ada dua yaitu: Pertama, guru menanamkan nilai-nilai profetik dengan pokok bahasan materi ajar, didukung dengan media pembelajaran, serta penggunaan metode Uswatun Hasanah,. Kedua, pengawasan langsung untuk mengarahkan siswa dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai profetik. Faktor pendukung, Pertama komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah. Kedua, telah membudaya dan mentradisi. Ketiga, respon positif dari mayoritas siswa. Kemudian ada dua hal yang menjadi faktor penghambat, yaitu Pertama, minoritas siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan. Kedua, minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi terhadap metode dan strategi yang digunakan.[[34]](#footnote-34) Perbadaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada rumusan masalah, dan fokus penelitian, sedangkan untuk persamaannya yaitu terletak pada penelitian yaitu pada upaya guru dan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.
	6. Jurnal yang ditulis oleh Herawati dan Haibatul Aliyah, dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Dakwah Rasulullah Saw Di Madinah Melalui Metode Index Card Match Kelas Vii Mts Sirajul Ulum Krejengan Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur”. Berdasarkan hasil penelitian, minat awal siswa terhadap pembelajaran MTs Sirajul Ulum Krejengan Kelas VII masih sangat rendah. Kepuasan belajar siswa kembali mencapai 30%, perhatian dan pemikiran siswa saat belajar mencapai 30%, dan minat belajar siswa mencapai 33,3%. Pada siklus I minat belajar siswa mulai meningkat setelah diterapkan metode *flashcard match,* kebahagiaan siswa mencapai 40%, konsentrasi perhatian dan pikiran selama pembelajaran mencapai 50%, minat belajar siswa mencapai 46,6%. Pada siklus II peningkatan minat belajar siswa paling besar, kepuasan belajar siswa mencapai 63,3%, perhatian dan konsentrasi berpikir siswa mencapai 70%, minat belajar siswa mencapai 73,3%[[35]](#footnote-35)
	7. Skripsi yang ditulis oleh Ainun Sovieah Rosyidi, dengan judul skripsi “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dengan hasil penelitian upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan motivasi belajar melalui pemberian reward yang dimaksimalkan untuk diberikan kepada peserta didik, dengan memberikan reward non materi seperti pujian maupun reward berupa materi seperti hadiah alat tulis atau uang. Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam memberikan motivasi belajar melalui punishment dengan meminimalkan punishment atau hukuman. Tetapi bukan berarti ketika peserta didik melakukan kesalahan tidak diberlakukan hukuman atau punishment, dengan tetap memberikan punishment yaitu dengan memperkuat nilai spritual siswa dengan minimal membaca Al-qur’an 1 juz dan seterusnya.[[36]](#footnote-36) Perbadaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada rumusan masalah, fokus penelitian dan jenjang pendidikan sedangkan untuk persamaannya yaitu terletak pada upaya guru dan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.
	8. Jurnal yang ditulis oleh Siti Rohmah dan Mas’atus Syifa, dengan judul “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan media audiovisual dalam pembelajaran SKI online melalui WhatsApp meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembukaan, pengaturan, dan penutupan. Proses pembelajaran kemudian berlangsung dalam bentuk slide video (gambar, suara dan rekaman), voice note, dokumen Word/PDF dan percakapan telepon. Minat belajar siswa meningkat, dibuktikan dengan beragamnya reaksi siswa dalam kelompok selama mengikuti partisipasi, munculnya perasaan gembira belajar ketika menonton gambar animasi, dan pemusatan perhatian dan aktivitas saat berlari dan mengumpulkan. menunjukkan. Tugas dan menurut aturan yang ditetapkan, yaitu menurut indikator minat.[[37]](#footnote-37)
	9. Skripsi yang ditulis oleh Nike Astria, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 12 Tanah Datar)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat siswa mempelajari sejarah kebudayaan Islam dan upaya guru dalam meningkatkan minat siswa terhadap belajar belum terlaksana. Selanjutnya upaya guru adalah menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa nampaknya masih lemah. Selain itu, guru juga dianggap masih tidak melakukan upaya untuk memperluas pengetahuan siswa, guru tidak memberikan latihan dan pekerjaan rumah kepada siswa. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh siswa hanya berasal dari guru.[[38]](#footnote-38) Perbedaan antara dengan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada rumusan masalah. Sedangkan untuk persamaannya yaitu terletak pada upaya guru, minat belajar dan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.
	10. Jurnal yang ditulis oleh Alfindye dan Neng Ulya, dengan judul “Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”. Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang berkaitan dengan budaya Islam, upaya guru SKI antara lain: menyempurnakan mata pelajaran berdasarkan pengalaman siswa, menunjukkan semangat dalam mengajar mata pelajarannya, membina siswa semangat belajar di sekolah menciptakan suasana pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswa, penggunaan hasil tes sebagai faktor keberhasilan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keahliannya kepada masyarakat. [[39]](#footnote-39)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada cara menganalisisnya yaitu pada bagaimana perubahan minat belajar dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, dan menggunakan Burrhus Frederic Skinner yaitu teori behaviorisme.

## Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti, berdasarkan penelitian teoritis yang diuraikan dan digabungkan.[[40]](#footnote-40) Dalam penelitian ini akan menggunakan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner, yaitu teori belajar yang fokus pada perubahan perilaku siswa.[[41]](#footnote-41)

Dalam teori behaviorisme, pemberian penguatan, atau *reinforcement*, adalah tanggapan atau *respons* atas sebuah perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang. Selain itu, tokoh-tokoh aliran behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mengubah perilaku seseorang. Dua komponen utama kegiatan ini adalah penguatan *(reinforcement)* dan hukuman *(punishment)*, yang menimbulkan minat dan motivasi *(stimulus)* siswa untuk mengubah perilaku mereka.[[42]](#footnote-42)

Konsekuensi-konsekuensi, kesegeraan konsekuensi, dan shaping adalah beberapa prinsip yang melandasi teori belajar behaviorisme, yang digunakan dalam analisis minat belajar. Teori ini diterapkan melalui tiga tahap utama: akuisisi, resensi, dan transfer. Perolehan keterampilan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti mengetik, berbicara dalam bahasa asing, menari, menggunakan komputer, berenang, berolahraga, dan sebagainya, akan sangat mudah dengan pendekatan behaviorisme ini.[[43]](#footnote-43)

Pada dasarnya, teori behaviorisme menekankan pada pengukuran dan pengamatan perilaku yang nampak. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang penting terdiri dari stimulus sebagai input dan respons sebagai output. Menurut teori behaviorisme, pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Dengan demikian, belajar didefinisikan sebagai perolehan pengetahuan, dan mengajar didefinisikan sebagai memindahkan pengetahuan ke individu yang belajar. Selain itu, teori behaviorisme menjalankan berbagai fungsi dalam proses pembelajaran, termasuk fungsi pemahaman, fungsi prediktif, fungsi kontrol, dan fungsi rekomendatif. Melalui fungsi rekomendatif, teori behaviorisme dapat menawarkan kepada guru pedoman instruksional yang tepat untuk memberikan stimulus yang tepat selama proses pembelajaran agar peserta didik merespons dengan cara yang menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.[[44]](#footnote-44)

Teori behaviorisme dapat digunakan untuk menganalisis terkait minat belajar saat menggunakan metode obyektif dan mengendalikan sikap peserta didik dengan memberikan stimulus yang tepat. Hal ini dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan, serta memperhatikan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dalam belajar.[[45]](#footnote-45)

 Jika dua elemen penting ini ada dalam proses pembelajaran, diharapkan minat belajar siswa akan meningkat dan berkembang dengan waktu. Minatnya sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki minat dalam pelajaran, tujuan pelajaran tidak akan sampai kepada siswa yang tidak memilikinya. Tidak adanya minat menghambat proses timbulnya motivasi siswa untuk belajar, dan akhirnya mereka akan menjadi malas terhadap proses belajar. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan minat sebagai sumber penelitian dalam pemberian stimulus dan respons yang diberikan guru untuk mengubah sikap siswa ke arah yang diinginkan.[[46]](#footnote-46) Dalam membentuk minat belajar pada siswa menurut teori behaviorisme membutuhkan stimulus dan respon. Stimulus ini berasal dari faktor luar dari diri siswa dalam hal ini guru dapat memberikan stimulus kepada siswa agar dapat memunculkan respon yang diharapkan guru pada diri siswa. Stimulus yang diberikan oleh guru SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo yaitu berupa kebijakan yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut teori behavioristik, kebijakan yang ada dalam proses pembelajaran termasuk dalam stimulus. Menurut teori behaviorisme, interaksi antara stimulus dan respons menyebabkan perubahan tingkah laku. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan stimulus yang tepat kepada siswa sehingga mereka mendapatkan respons yang diinginkan. Dalam teori behavioristik, stimulus adalah input atau rangsangan yang diberikan kepada siswa untuk memicu tanggapan atau respons mereka. Dalam konteks ini, pemberian kebijakan yang diberikan guru termasuk dalam kategori stimulus. Guru memberikan berbagai motivasi kepada siswa dalam pembelajaran, termasuk aturan, peraturan, tugas, dan instruksi. Respon siswa terhadap stimulus ini menentukan perubahan tingkah laku yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu, dalam teori behavioristik, guru dapat dianggap memberikan kebijakan sebagai stimulus yang memengaruhi perilaku siswa. Secara sederhana kerangka berpikir dalam penelitian upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui penerapan kebijakan pada mata pelajaran SKI kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo upaya sebagai berikut.

Proses pembelajaran dari guru

Kebijakan-kebjikan yang diterapkan saat proses pembelajaran

Mengharuskan siswa untuk memiliki buku tulis khusus untuk pelajaran SKI

Mengharuskan siswa untuk menulis materi yang disampaikan.

Mengharuskan siswa untuk bercerita didepan kelas atau menyampaikan mengenai materi yang dipelajari pada saat itu.

Proses pembelajaran menjadi efektif

Terbentuknya minat belajar pada siswa

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

# BAB III METODE PENELITIAN

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial, yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan orang-orang di wilayah mereka sendiri dan menghubungkan mereka dalam bahasa dan peristiwa-peristiwa mereka.[[47]](#footnote-47)

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif *(field research)*, yaitu kajian atau penyelidikan yang langsung merealisasikan kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian lapangan, penelitian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel karena peneliti mempunyai kesempatan untuk menentukan fokus penelitian.[[48]](#footnote-48)

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan lokasi penelitian di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dan mendetail mengenai bagaimana upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa pada pelajaran SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo kerena rata-rata bahkan banyak anak-anak yang menyukai pelajaran SKI ini. Maka dengan adanya keunikan tersebut peneliti ingin dilakukannya penelitian di kelas XI MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui penerapan kebijakan pada mata pelajaran SKI kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

Waktu penelitian pada penelitian pada penelitian ini yaitu dua bulan, dengan rincian satu bulan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan satu bulan lagi digunakan oleh peneliti untuk mengolah data.

## Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data utama dalam penelitian ini kualitatif adalah kata-kata deskripsi dan tindakan, sedangkan dokumen dan lain sebagainya merupakan data tambahan. Sedangkan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang didapatkan secara langsung dengan lokasi atau lembaga Pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, yaitu dengan menggunakan metode wawancara kepada Bapak kepala madrasah yaitu bapak Wahyudi, S.Pd. dan Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. selaku guru mata pelajaran SKI dan kepada siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, yaitu:

Tabel 3.1 Daftar Siswa Kelas 11 MA Ma’arif
Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Adina Mei Prihatini |
| 2 | Alfin Rochmatul Machmudah |
| 3 | Alfina Bunga Ayu Safitri |
| 4 | Alinda Cahya Pradani |
| 5 | Annisa Rohima Salsabila |
| 6 | Aulia Febrianty Fitrotun Nafiah |
| 7 | Dicky Putra Pratama |
| 8 | Dimas Aldo Dita Saputra |
| 9 | Dyah Artalita Rahmawati |
| 10 | Humaida Masruuroh |
| 11 | Junita Dwi Lestari |
| 12 | Lexi Aura C.N. |
| 13 | Linda Yuliani |
| 14 | Mega Emalia Hayati |
| 15 | Moh. Nashril Ilham Albatami |
| 16 | Muhammad Roziqin |
| 17 | Naila Rohma Ramadhani |
| 18 | Norma Kusuwati |
| 19 | Nur Rohim |
| 20 | Rendi Pratama |
| 21 | Resti Fitriasih |
| 22 | Rian Dhedy Pratama |
| 23 | Riza Mar'atus Sholihah |
| 24 | Selfi Nabela Nurrosida |
| 25 | Shifa Aulia Putri |
| 26 | Siti Soliqah |
| 27 | Tias Cahyanti |
| 28 | Titin Nurvita Sarina |
| 29 | Vania Ramadhani |
| 30 | Viki Dayu Alifahmi |
| 31 | Yahya Faizun Tri Atmojo |
| 32 | Zakhrotul Nur Rofi'ah |
| 33 | Lilin Tiara Ramadhani |
| 34 | Ezi Aditya Afandi |
| 35 | Mohammad Satria Refandi |

1. Data sekunder, data ini diperoleh dari hasil observasi di lapangan, hasil wawancara dan dokumentasi.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif mencakup berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan:

1. Wawancara, wawancara adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari pengguna yang mempunyai pengalaman atau terlibat dalam topik penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan yaitu untuk memperoleh data terkait dengan upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui penerapan kebijakan pada mata pelajaran SKI kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.
2. Observasi, observasi adalah pengamatan dan pengendalian terhadap tingkah laku, interaksi, dan lingkungan seseorang yang dilakukan peneliti secara langsung atau dengan menggunakan alat. Dalam penelitian ini teknis observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI kelas 11 melalui penerapan kebijakan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.
3. Dokumentasi, dokumentasi meliputi pengumpulan dan analisis teks, angka, gambar dan lain-lain yang telah dibuat sebelumnya.[[49]](#footnote-49) Dalam teknis dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan teknis dokumentasi untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan profil MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

Pada pemilihan teknik pengumpulan data kualitatif bergantung pada tujuan dan konteks penelitian. Peneliti harus memperhatikan kebutuhan dan konteks penelitian serta memilih metode yang paling tepat.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikan ke dalam satuan-satuan, mensintesis, mengorganisasikan ke dalam pola, dan memilih apa yang penting dan apa yang ingin diteliti. dan menarik kesimpulan agar Anda dan orang lain mudah memahaminya.[[50]](#footnote-50) Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan jelas, yaitu bertujuan untuk menanggapi rumusan masalah.

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas, maka peneliti menentukan dalam penelitian ini teknis analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Tahapan dari teknis analisis data pada model ini yaitu meliputi konjungsi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun tahapan-tahapan pada model teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:

* + - 1. Kondensasi data

Kondensasi data atau merangkum informasi berdasarkan hal-hal yang penting untuk dibahas atau ditarik suatu kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan dengan cara mengabstraksi atau meringkas hal-hal penting yang masih tersisa dalam penelitian. Dengan kata lain proses kondensasi data data dilakukan secara terus menerus oleh peneliti ketika melakukan penelitian untuk membuat catatan inti dari data yang diperoleh melalui data mining. Pengurangan tersebut berfungsi untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh dari lapangan. Informasi yang diperoleh di lapangan tentunya merupakan data yang sangat rumit, dan seringkali terdapat informasi yang tidak ada kaitannya dengan topik penelitian, melainkan data tersebut tercampur dengan data penelitian.[[51]](#footnote-51)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tertulis dengan guru di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti dan selanjutnya juga dengan meminta data dari profil MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo berdasarkan data yang dibutuhkan.

* + - 1. Penyajian data

Penyajian data merupakan ringkasan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data dalam bentuk teks naratif diubah ke dalam berbagai bentuk matriks, grafik, jaringan, dan tabel. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang terorganisir dengan cara yang koheren dan mudah diakses sehingga penyelidik dapat mengetahui apa yang terjadi dan menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.[[52]](#footnote-52) Dalam penyajian data ini peneliti mengumpulkan data yang yang telah terkumpul berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo kemudian menyajikan dalam bentuk teks naratif.

* + - 1. Kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan mengujinya. Hasil awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah seiring dengan ditemukannya bukti nyata yang mendukung pengumpulan data tahap selanjutnya. Namun jika bukti-bukti tersebut valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan dapat dipercaya.[[53]](#footnote-53)

## Pengecekan Keabsahan Penelitian

Ada berbagai teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Uji kredibilitas ini merupakan teknik yang mencakup langkah-langkah seperti memperluas observasi, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi untuk menjamin validitas data. Uji kredibilitas untuk memeriksa keabsahan data kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi, dimana tiga kekuatan berbeda (pengamat, informan dan konteks) digunakan untuk menguji dan menganalisis data yang diperoleh. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti dapat menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan meningkatkan kredibilitas penelitiannya. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai kumpulan data, metode, teori, dan/atau peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.Ada empat jenis triangulasi: triangulasi sumber, teknik dan waktu.[[54]](#footnote-54)

Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik menguji kredibilitas data dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data diperoleh misalnya melalui wawancara kemudian diperiksa melalui observasi, dokumentasi atau angket. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi tambahan dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk menentukan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena berbeda sudut pandang.

1. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara pada pagi hari, ketika sumbernya masih segar dan tidak banyak permasalahan, memberikan data yang lebih valid dan karenanya lebih kredibel. Oleh karena itu, kredibilitas data dapat diverifikasi dengan meninjau wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi berbeda.Apabila hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka diulangi lagi sampai ditemukan kepastian data. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan mengkaji temuan penelitian tim peneliti lain yang bertugas mengumpulkan data.[[55]](#footnote-55) Teknik ini merupakan strategi penelitian yang dapat membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif.

## Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif dapat bervariasi tergantung pada sumber yang dikonsultasikan. Namun secara umum tahapan penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut sumber yang diberikan, ada tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahapan persiapan atau pra-lapangan

Tahap ini meliputi perencanaan awal, pemilihan metode dan pengembangan kerangka konseptual penelitian.

1. Tahapan pelaksanaan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Tahapan analisis dan pelaporan

Tahap terakhir melibatkan analisis data, pengumpulan wawasan, dan pelaporan hasil penelitian.[[56]](#footnote-56)

# BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

### Profil Singkat MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

* + - * 1. Sejarah MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo berawal dari yayasan Al-Ikhlas yang berdiri atas tanah wakaf dari Kyai Maftuh Zainuri dengan ketua yayasan yakni Kyai Maftuh Zainuri berdiri pada tahun 1979. Pada permulaan yayasan ini berdiri, Yayasan Al-Ikhlas mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam. Berdirinya lembaga ini dimulai dari jenjang pendidikan MTs, kemudian disusul dengan berdirinya MA pada 10 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1989. Berdirinya Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo diprakarsai oleh beberapa kyai, yaitu K.H. Ahmad Dahlan, Bapak Subandi, Kyai Mukriman, Kyai Maftuh Zainuri, Bapak Adam Wiyono, Kyai Nyanyiin, dan Kyai Boiman.[[57]](#footnote-57)

Madrasah Aliyah Maarif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo berdiri pada tahun 1989 dengan nomor : 10 / MA / II / 1989. Bernaung dibawah Yayasan Islam Al-Ikhlas merupakan salah satu dari sekian Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang berstatus sekolah swasta. Sedangkan untuk jenjang pendidikan TK dimulai pada tahun 2008 lalu berlanjut pada permulaan MI sederajat pada tahun 2011.[[58]](#footnote-58)

Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah sejak awal berdirinya sesuai dengan izin pendirian madrasah dari Kantor Wilayah Departemen Agama RI No. Wa 06.0400.0352/58.14/1989 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131235020005 tahun berdiri 1989. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama RI dengan Nomor B/E.IV/MA/1438/2000 Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah status diakui, sesuai Sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo Nomor 31.00.10 dan pada tahun 2010 status madrasah menjadi Terakreditasi B.[[59]](#footnote-59)

Pada tahun 2024 ini, Yayasan Al-Ikhlas diketuai oleh K.H. Syahuri, S.Pd.I. yang memiliki berbagai lembaga pendidikan antara lain TK, MI, MTs, MA, Pondok pesantren dan BLK Al-Ishlah. Dalam hal ini dan dibantu oleh Drs. Qomari sebagai Direktur Madrasah yakni yang mendapat amanah untuk memimpin sekaligus mengatur madrasah Al-Ishlah di berbagai jenjang, mulai dari TK, MI, MTs hingga MA. Sedangkan untuk Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah dipimpin oleh Bapak Wahyudi, S.Pd. Madrasah Aliyah Ma’arif Al-Ishlah sebagai Yayasan Islam Al-Ikhlas menggunakan metode pembelajaran berdasarkan kurikulum dari pemerintah dan yayasan yaitu Kurikulum 2013 (K13) di kelas XI dan XII serta Kurikulum Merdeka di kelas X.[[60]](#footnote-60)

* + - * 1. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Visi MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

“Beriman, Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan dan Teknologi”.[[61]](#footnote-61)

Misi MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Melaksanakan pembelajaran pembimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran Agama Islam, Al-Qur'an, Hadist dan Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai sumber kearifan dalam segala tindakan dan menanamkan wawasan keagamaan haluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga Madrasah.

Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib berakhlakul karimah dan melaksanakan syariah Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.[[62]](#footnote-62)

Tujuan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Dalam mengemban Misi, MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

Menumbuh kembangkan Sikap dan Amaliyah Keagamaan Islam.

Memberi bekal kemampuan dasar dan keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat.

Memberi bekal kemampuan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mampu mendorong kemampuan teknologi.

Berakhlakul Karimah.[[63]](#footnote-63)

1. Identitas MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Madrasah | : | MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo  |
| Alamat | : | Jalan Raya Bungkal Ngrayun Km. 01, Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. |
| Yayasan Penyelenggara | : | Al-Ikhlas |
| Alamat Yayasan | : | Jalan Raya Bungkal Ngrayun Km. 01, Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. |
| Status  | : | Swasta |
| Nomor Statistik Madrasah | : | 131235020005 |
| NPSN | : | 20584484 |
| No. Identitas Sekolah | : | 31-00-10 |
| Tahun Berdiri | : | 1989 |
| Nama Pendiri | : | KH. Ahmad Dahlan, Pak Subandi, Kyai Mukriman, Kyai Maftuh Zainuri, Pak Adam Wiyono, Kyai Nyanyiin, Kyai Boiman. |
| Status Tanah  | : | Waqaf |
| Asal Tanah | : | Waqaf |
| Status Gedung | : | Waqaf.[[64]](#footnote-64) |

### Struktur Organisasi MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MA Ma’arif Al-Ishlah

**Bungkal Ponorogo**

### Jumlah guru dan staff tata usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Tabel 4.1 Jumlah guru dan staff tata usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Pendidik/Tenaga Kependidikan** | **Status** | **Pendidikan Terakhir** | **Mata Pelajaran** |
| 1. | Sjahuri, S.Pd.I | GTY | S-1 | Bulughul Marom |
| 2. | Drs. Qomari | GTY | S-1 | Taqrib, Ta’limul M, Imla’ |
| 3. | Wahyudi, S.Pd. | GTY | S-1 | Matematika |
| 4. | K. Qomaruddin | GTY | Ponpes | Aswaja, Ibadah A |
| 5. | Drs. Puryanto | GTY | S-1 | Ta’limul M, Nahwu |
| 6. | Suroto, S.Pd.  | GTY | S-1 | PPKn |
| 7. | Anik Nurhayati, S.Pd.I | GTY | S-1 | B.Inggris, Sosiologi |
| 8. | Anna Wijayanti, S.Pd. | GTY | S-1 | Matematika |
| 9. | Siti Marpikah, S.Pd.I | GTY | S-1 | B. Inggris, Sejarah, Sosiologi |
| 10. | Muadib Ulil Azma, S.P.d. | GTY | S-1 | Geografi |
| 11. | Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. | GTY | S-2 | Aqidah Akhlaq, SKI |
| 12. | Yahya Muqorrobin, S.E | GTY | S-1 | Ekonomi, Akuntansi, Fiqih |
| 13. | Nur Laelatul Mukaromah | GTY | S-1 | Nahwu, Shorof, Khot |
| 14. | M. Muhdir Sukis Wahyudi, S.Pd.  | GTY | S-1 | Olah Raga |
| 15. | Fiza Armas Firdaus, S.P.d.  | GTY | S-1 | B.Arab |
| 16. | Ihwan Saifuddin, S.Pd. | GTY | S-1 | Quran Hadist, TIK |
| 17. | Irkham Munasir, S.Pd. | PYT | S-1 | Prakarya, Qur’an Hadist |
| 18. | Hanifa Septiana Sari, S.Pd.  | PYT | S-1 | Prakarya, Qudist Hadits |
| 19. | Handi Priawan, S.Pd.  | PYT | S-1 | Sejarah Indonesia, Geografi, B.Indonesia |
| 20. | Ihda Nisfatus S. | PYT | D-1 | - |
| 21. | Moh. Marjuni  | PYT | MA | - |
| 22. | Imam Zainuri | PYT | MA | - |

### Jumlah siswa keseluruhan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Tabel 4. 2 Jumlah siswa keseluruhan
MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

|  |
| --- |
| **DATA JUMLAH SISWA TAHUN 2023/2024** |
| **KELAS X** | **KELAS XI** | **KELAS XI** |
| L | P | L | P | L | P |
|
| 10 | 8 | 13 | 22 | 21 | 8 |
| 18 | 35 | 29 |
| JUMLAH (L)44 |
| JUMLAH (P)38 |
| JUMLAH TOTAL82 |

## Deskripsi Hasil Penelitian

### **Proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Salah satu pelajaran yang ada di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo merupakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Di madrasah ini untuk semua jenjang kelas mendapatkan pelajaran ini. Terkait dengan pelajaran SKI, untuk kelas 11 sendiri pelajaran SKI diampu Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. Dalam proses wawancara, dia mengungkapkan mengenai pendapatnya mengenai pelajaran SKI, Ia berpendapat bahwa

“Pelajaran SKI merupakan pelajaran yang menarik dari segi pembelajarannya, karena membuat guru itu akan direpotkan, dibingungkan bagaimana agar pelajaran SKI itu menjadi menyenangkan, karena sejarah lebih cenderung membosankan. Pelajaran SKI ini menarik, karena menurutnya memiliki tantangan tersendiri dalam membangkitkan semangat siswa dalam belajar”.[[65]](#footnote-65)

Selain itu, Ia juga berpendapat bahwa pelajaran SKI penting untuk biberikan dan untuk dipelajari oleh para siswa, Dia mengungkapkan:

“Alasannya karena yang namanya sejarah tidak boleh untuk dilupakan, apalagi ini bukanlah sejarah fiktif belaka, adanya hari ini juga dikarenakan kemarin, adanya kemajuan pada hari ini, juga adanya proses yang dilalui kemarin itulah yang menurutnya sejarah. Apalagi sejarah Islam, sebagai umat Islam harus mengetahui bagaimana perjuangan Islam bisa masuk, bagaimana perkembangannya, hal itulah yang menurutnya penting, selain itu sejarah ini memang benar-benar terjadi bukan fiktif belaka, tetapi ini adalah pelajaran yang memang nyata dan ada yang saat ini kita rasakan merupakan adanya sebuah proses yang panjang dan berat yang telah dilalui oleh pejuang-pejuang pada zaman dahulu. Selain itu pelajaran SKI itu penting hal ini dikarenakan sebagai umat islam khususnya para anak muda kita dapat megambil pelajaran baik mengenai semangat dalam menyebarkan agama Islam”.[[66]](#footnote-66)

Selain melakukan wawancara dengan guru SKI kelas 11 yaitu Ibu Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd., mengenai pelajaran SKI, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo yaitu bapak Wahyudi, S.Pd. menjelaskan saat peneliti melakukan wawancara kepadanya mengenai pendapatnya mengenai pelajaran SKI, juga mengungkapkan bahwasanya menurutnya:

“Pelajaran SKI merupakan suatu mata pelajaran yang sudah ditentukan oleh Kementrian Agama, melalui madrasah, baik itu MI, MTs, maupun MA. Pelajaran SKI ini penting sekali untuk diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan, siswa harus mempelajari mengenai pelajaran sejarah, terutama sejarah islam, dengan mempelajari sejarah tersebut para siswa akan dapat mengerti tentang bagaimana awal mulanya Islam berkambang, mulai sebelum Islam, masuknya Islam, saat Nabi Muhammad SAW menyebarkan hingga pada saat ini. Jadi mengetahui mengenai perkembangan sejarah maupun kebudayaan Islam, maka para siswa ini dari segi pola pikirnya akan tidak bias, mereka dapat berfikir secara objektif dan tidak kemana-kemana hal ini dikarenakan adanya pelajaran SKI yang sudah pasti ini. Pelajaran SKI ini penting untuk diberikan dan dipelajari oleh siswa hal ini dikarenakan, agar siswa ini memiliki pola pikir yang objektif dengan memandang permasalahan Islam terutama pada saat ini dan seterusnya”.[[67]](#footnote-67)

Dari kedua pendapat berikut mengenai pandangan tentang pelajaran SKI maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran SKI ini pelajaran yang menarik dan penting sekali untuk diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan, siswa harus mempelajari mengenai pelajaran sejarah, terutama sejarah Islam, dengan mempelajari sejarah tersebut para siswa akan dapat mengerti tentang bagaimana awal mulanya Islam berkambang, hingga pada saat ini. Jadi mengetahui mengenai perkembangan sejarah maupun kebudayaan Islam, maka para siswa ini dari segi pola pikirnya akan dapat berfikir secara objektif.

Selain itu, dari beberapa siswa kelas 11 yang telah melakukan wawancara mengenai pedapatnya tentang pelajaran SKI, menurut siswi bernama Resti Fitriasih, menurutnya “menurut saya pelajaran Ski pelajaran yang mudah untuk difahami, hal ini karena adanya dari guru yang dari cara menjelaskan yang detail”.[[68]](#footnote-68) Sedangkan menurut Alfina Bunga Ayu Safitri, menurutnya “pelajaran SKI ini seperti pelajaran SKI pada umumnya yang berisi sejarah peradapan islam dimulai dari Rasulullah SAW. hingga tabi’in-tabi’in”.[[69]](#footnote-69) Muhammad Roziqin mengemukakan pendapatnya “pelajaran SKI merupakan pelajaran yang dalam materi-materinya memuat pelajaran hidup yang sangat menginspirasi bagi kalangan anak-anak muda”.[[70]](#footnote-70) Junita Dwi Lestari juga mengungkapkan “pelajaran SKI merupakan pelajaran yang menarik dan sangat luas sekali tentang penjabaran di setiap babnya”.[[71]](#footnote-71) Selain itu yaitu menurut M.Satria Refandi “pendapat saya pelajarannya SKI merupakan pelajaran yang asik”.[[72]](#footnote-72) Riza Mar’atus Sholikah juga mengemukakan pendapatnya “pelajaran SKI sebenarnya seru tapi kadang bikin pusing”.[[73]](#footnote-73) Siswi bernama Titin Nurvita.S. juga menambahka “pelajaran SKI pelajaran yang mudah dipahami dan gampang diterima”.[[74]](#footnote-74)

Dari berbagai pendapat dari siswa-siswi kelas 11, maka pelajaran SKI ini merupakan pelajaran yang materinya luas, dan didalam materi terdapat banyak hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun beberapa berpendapat bahwa pelajaran SKI mudah untuk dipahami, tetapi juga ada beberapa materi yang membuat kesulitan para siswanya.

Dalam proses pembelajaran di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo pada pelajaran SKI, yang dilakukan oleh Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. yang dalam hal ini selaku guru pelajaran SKI kelas 11. Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan mengenai proses pembelajaran di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, menjelaskan bahwasanya:

“Sebelum masuk ke kelas dan mengawali pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP dan materi ajar yang akan diterapkan dan diberikan oleh para siswa. Setelah perangkat pembelajaran dan bahan ajar sudah siap untuk digunakan saat proses pembelajaran, masuk kelas yang didahului dengan salam, membuka pelajaran, mengecek kehadiran siswa, mengecek tugas rumah dari siswa dan mengecek buku tulis siswa. Setelah pengecekan tersebut selesai dilanjutkan masuk ke materi yang akan diberikan dan melakukan tanya jawab antara guru dan siswa setelah waktu pembelajaran hampir selesai, memberikan tugas untuk para siswanya. Sebelum menutup pembelajaran akan menyimpulkan materi yang telah diberikan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menutup pembelajaran”.[[75]](#footnote-75)

Selain dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga melakukan observasi di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo pada saat proses pembelajaran pelajaran SKI yang dilakukan oleh Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. selain yang telah disampaikan saat proses wawancara dengan guru SKI kelas 11, saat proses pembelajaran ditemukan bahwasannya dengan banyaknya berbagai karakter siswa di kelas 11, mengungkapkan saat proses wawancara bahwa:

“Karakter kelas memiliki karakter yang lebih menonjol dibanding dengan kelas 10 dan 12. Karena mayoritas siswa-siswi kelas 11 pintar-pintar meskipun tetap ada yang kurang dibandingkan yang lain. Kelas 11 siswa-siswinya cenderung aktif meskipun tetap lebih aktif yang siswi perempuan, siswa yang laki-laki juga aktif tetapi aktif yang mengarah kepada bercandaan, tapai masih tetap kepada hal yang wajar”.[[76]](#footnote-76)

Selain Ibu Anis mengungkapkan mengenai karakter secara umum yang dimiliki oleh kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, dari kelas 11 juga mengungkapkan pendapat mereka terhadap Ibu Anis, khususnya saat menyampaikan materi yang dimiliki, menurut siswi bernama Annisa Rohima Salsabilla “Ibu Anis merupakan guru yang yang tegas meskipun tegas tetapi tetap bisa bercanda, selain itu juga ramah kepada para siswanya saat menjelaskan materi”.[[77]](#footnote-77) Menurut Norma Kusumawati “Ibu Anis yang banyak cerita saat menjelaskan materi jadi saat beliau menjelaskan materi saya mudah memahami materi yang diberikan”.[[78]](#footnote-78) Lilin Tiara Ramadhani mengungkapkan ”guru yang baik, tegas,ramah, saat menjelaskan materi mudah difahami karena penyampaiannya yangus membuat saya mudah faham”.[[79]](#footnote-79) Selain itu Resti Fitriasih juga berpendapat “beliau ramah, menjelaskan materi dengan ringkas dan detail jadi mudah faham, selin itu beliau juga mewajibkan siswanya untuk mencatat di buku tulis”.[[80]](#footnote-80) Selanjutnya Zakhrotul Nur Rofi’ah Ibu anis mempunyai karakter yang asik dan baik, selain itu beliau juga mnyenangkan dan seru”. [[81]](#footnote-81)

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut banyak siswa yang menyukai karakter yang dimiliki oleh ibu Anis selaku guru SKI, dengan penyampaian materi yang mudah difahami dan mempunyai karakter yang ramah kepada para siswanya membuat siswa secara tidak langsung menyukai pelajaran SKI yang diberikan. Meskipun mempunyai karakter yang ramah kepada siswa, tetapi tetap tidak menghilangkan kewibawaannya dari seorang guru tetap bersikap tegas jika ada siswa yang harus diberi teguran. Dengan karakter yang dimiliki oleh Ibu Anis tersebut maka para siswa akan lebih mudah senang terhadap guru tersebut dan pada akhirnya setelah mereka senang terhadap gurunya mereka juga akan menyukai pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Dari proses observasi yang telah dilakukan, maka dengan adanya karakter yang di kelas 11 tersebut, dapat dikatakan dapat mengelola kelas dengan cukup baik, hal dapat dilihat, sebelum menjelaskan materi, menyuruh para siswanya untuk mengumpulkan buku tulis SKI dari masing-masing siswa untuk melihat apakah siswa tersebut menulis materi yang pada pertemuan sebelumnya yang telah dibahas. Saat semua buku tulis sudah dikumpulkan akan mengecek satu persatu, selagi mengecek buku tulis tersebut menyuruh para siswanya untuk membaca materi yang akan diajarkan, hal ini dilakukan agar saat menyampaikan materi di para siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Jika saat pengecekan buku tulis terdapat siswa yang tidak membawa buku tulis maka akan memberikan suatu hukuman.[[82]](#footnote-82) Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwasanya

“Pemberian hukuman tersebut akan diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, salah satu pelanggarannya yaitu seperti dengan tidak membawa buku tulis SKI. Hukuman yang diberikan yaitu bukan hukuman fisik kepada siswa, tetapi hukuman tersebut berupa permintaan maaf di kelas yang lain, hal tersebut agar dapat membuat efek jera dari para siswa”.[[83]](#footnote-83)

Mengenai pemberian hukuman, terdapat beberapa pendapat dari siswa mengenai pemberian hukuman tersebut, menurut siswi bernama Resti Fitriasih:

“Ibu Anis saat pelajaran pernah memberikan hukuman Kalau kepada saya sendiri itu tidak, biasanya beliau mewajibkan mencatat materinya dan kalua ada yang lupa tidak memebawa buku itu harus minta maaf di kelas sebelah”.[[84]](#footnote-84)

Selain itu menurut Norma Kusumawati:

“Ibu Anis pernah memberikan hukuman saat pelajaran di kelas tetapi hukumannya masih berupa teguran oleh bu Anis”.[[85]](#footnote-85)

Siswa bernama Rendi Pratama juga berpendapat bahwa:

“Iya, Ibu Anis pernah memberikan hukuman kepada siswa karena tidak membawa buku”.[[86]](#footnote-86)

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan juga ditemukan bahwa, dalam proses penyampaian materi, mengingat isi dari pelajaran ini lebih banyak mengenai sejarah dan mengharuskan untuk bercerita, Ibu Anis lebih banyak pada penggunaan metode ceramah pada proses pembelajarannya. Meskipun banyak menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, dapat menyampaikan materi SKI tersebut dengan jelas dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, jika ada kata-kata yang asing dalam penyampaiannya, maka akan memberikan penjelasan bahkan contoh-contoh yang sesuai, dengan tujuan agar siswanya dapat mudah dalam memahaminya.[[87]](#footnote-87)

Sesuai dengan pendapat dari beberapa siswa kelas 11 mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Anis, menurut pendapat dari siswa bernama Rendi Pratama “pembelajaran yang dilakukan Bu Anis saat penyampaikan materi mudah untuk difahami dan proses pembelajarannya menyenangkan”.[[88]](#footnote-88) Menurut Riza Mar’atus Sholihah: guru yang menjelaskan materi selalu jelas dan bikin paham selain itu juga menyenangkan”.[[89]](#footnote-89) Titin Nurvita.S. juga mengungkapkan pendapatnya “mudah dipahami saat menerangkan materi, saat pelajaran juga senang, banyak tertawanya bisa serius bisa tidak selama pembelajaran”.[[90]](#footnote-90) Lilin Tiara Ramadhani mengungkapkan “Ibu Anis yang baik, tegas, ramah dan kalau menerangkan pelajaran itu seru dan juga mudah difahami saat pembelajaran menjelaskan secara rinci tentang materi yang dibahas, sehingga mudah untuk dipahami”.[[91]](#footnote-91) Sedangkan Alfina Bunga Ayu Safitri berpendapat “cara mengajar yang baik, unik dan mudah dipahami. Guru mewajibkan muridnya untuk mencatat sejarah di nuku tulis tanpa diperbolehkan menggantikan buku tersebut. Selain itu juga menjelaskan inti dari materi yang disampaikan dan mengaitkannya dengan masa sekarang yang memudahkan saya untuk memahami materi yang disampaikan.”[[92]](#footnote-92)

Dari pendapat yang dikemukakan oleh sebagian siswa-siswi yang disampaikan saat proses wawancara berlangsung, dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran SKI di kelas 11 yang disampaikan oleh Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. dapat mudah dipahami dengan baik oleh para siswanya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran dalam penyampaian materi dapat mengelola kelas dengan baik. Meskipun dapat dikatakan pelajaran SKI ini sulit bahkan tidak jarang banyak siswa yang kurang menyukai dengan pelajaran SKI ini, tetapi dengan cara pengajaran yang dilakukan oleh Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. dapat menjadikan para siswa ini akan menyukai pelajaran SKI, karena cara pengajaran yang digunakan dan cara penyampaian materi yang mudah diterima dengan baik oleh para siswanya.

Selain itu saat proses observasi berlangsung di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Saat proses pembelajaran berlangsung terjadi suatu hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Contohnya yaitu saat memberikan tugas atau pertanyaan-pertanyaan kepada siswanya mengenai materi yang diajarkan, maka para siswa kelas 11 akan, mengerjakan tugas yang diberikan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Anis. Selain mengerjakan tugas yang diberikan dan menjawab pertanyaan yang diberikan Ibu Anis juga tidak jarang untuk menyuruh siswanya untuk maju kedepan untuk bercerita atau menyampaikan mengenai materi yang telah diberikan. Untuk maju kedepannya diperbolehkan untuk membawa buku, tetapi dengan catatan buku yang di bawa adalah buku tulis, yang didalamnya berisikan tulisan dari siswa tersebut dengan bahasanya sendiri mengenai materi yang telah disampaikan. Bagi siswa yang dapat mengerjakan, menjawab pertanyaan hingga maju kedepan untuk menyampaikan materi dengan baik maka akan memberikan *reward* seperti berupa kata-kata pujian atau hadiahsebagai bentuk penghargaan karena sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik.[[93]](#footnote-93)

Dalam proses pembelajaran di kelas pastinya akan ada kendala yang dihadapi, apalagi pelajaran SKI ini pelajaran yang cenderung membosankan, hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu pelajaran SKI banyak mengungkap mengenai sejarah yang akan membuat siswanya cenderung bosan bahkan mengantuk saat guru menyampaikan materi SKI. Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. juga mengungkapkan bahwa:

“Ada kendala yang hadapi saat proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang dihadapi yaitu karena pelajaran SKI membosankan menurut para siswa, hal ini dikarenakan pelajaran SKI ini marupakan pelajaran mengenai sejarah. Selain membosankan para siswa akan lebih mudah mengantuk, hal ini dikarenakan pelajaran SKI ini banyak bercerita yang membuat cenderung lebih membosankan”.[[94]](#footnote-94)

Dengan adanya hal tersebut saat melakukan observasi pada proses pembelajaran SKI ditemukannya bahwasanya mengingat pelajaran SKI pelajaran mengenai sejarah yang banyak cerita, dan membuat siswanya mudah mengantuk dan cepat bosan, maka Ibu Anis mengakalinya dengan cara memberikan candaan-candaan atau permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih santai, tetapi tetap serius.[[95]](#footnote-95) Menurutnya menyampaikan bahwa:

“Hal ini merupakan cara agar dapat menumbuhkan rasa semangat karena dengan adanya rasa semangat ini sangat penting agar mudah saat masuk proses pembelajaran terutama pada pelajaran SKI dan diharapkan minat belajar terhadap pelajaran SKI ini dapat tumbuh”.[[96]](#footnote-96)

Dalam proses pembelajaran hal yang harus dimiliki oleh peserta didik salah satunya adalah minat belajar. Mengenai minat belajar setiap siswa sudah seharusnya memiliki minat belajar yang ada dalam dirinya. Minat belajar harus dimiliki pada diri siswa karena dengan adanya minat belajar maka para siswa akan semanagat saat proses pembelajaran dikelas. Selain itu minat belajar penting dimilki oleh para siswa agar para siswa ini dapat memperhatikan materi saat proses pembelajaran berlangusung. Mengenai minat belajar ini Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd., menurutnya:

“Minat belajar merupakan keterkaitan dalam belajar, kesukaan kepada salah satu atau semua pelajaran. Minat belajar sangat penting, hal ini dikarenakan jika siswa-siswi tidak memiliki minat belajar maka akan mengakibatkan mengantuk saat di kelas, bosan saat proses pembelajaran, tidak masuk kelas, bolos, hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya suatu ketertarikan pada pelajarannya maupun pada gurunya, hal itulah mengapa minat belajar itu sangat penting, dan hal tersebut yang menjadi salah satu tantangan dari semua guru agar para siswa-siswi pada awalnya mereka dapat minat terlebih dahulu kepada pelajarannya atau kepada kepada gurunya. Jika minat tersebut dapat terbentuk maka pada saat proses pembelajaran para siswa-siswi ini akan masuk kelas dengan sukarela, dan akan mendengarkan dan memperhatikan saat guru tersebut menjelaskan materi. Hal yang sangat luar biasa jika siswa-siswa tersebut dapat masuk kelas itu lebih bagus, dan masalah faham atau tidak faham mengenai materi pelajaran itu akan menjadi tugas dari guru masing-masing, hal yang paling penting yaitu siswa tersebut dapat tertarik terlebih dahulu baik pada pelajarannya maupun dengan gurunya. Ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar yaitu ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar yaitu siswa tersebut aktif, siswa tersebut dapat aktif baik aktif bertanya, maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru”.[[97]](#footnote-97)

Sedangkan menurut Bapak Wahyudi, selaku Kepala Madrasah MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo menurutnya:

“Minat belajar merupakan suatu kondisi atau kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk belajar dengan nyaman, tenang sehingga siswa tersebut dapat melaksanakan pembelajaran tersebut dengan maksimal dan pada akhirnya dengan mendapatkan hasil yang suka cita. Dengan adanya minat belajar yang tinggi pada siswa, maka siswa tersebut akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat, senang hati, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan pada akhirnya para siswa akan merasakan senang pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar yaitu saat proses pembelajaran berlangsung anak tersebut akan serius dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa akan merasa nyaman, tenang sehingga hasilnya akan maksimal”.[[98]](#footnote-98)

Dalam membentuk minat belajar pada siswa bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. menurutnya:

“Kesulitannya yaitu karena siswa memiliki kesukaannya masing-masing. Seperti para siswa laki-laki yang lebih menyukai pelajaran olah raga, hal itulah yang membuat bagaimana dapat menciptakan kondisi kelas terlebih dahulu agar lebih kondusif, hal yang dapat dilakukan yaitu seperti membuat anak untuk benar-benar siap dalam belajar, yang dapat diawali dengan candaan atau dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dibuat untuk permainan yang menyenangkan agar rasa semangat pada siswa tersebut dapat muncul terlebih dahulu agar dapat memulai pembelajarannya. Permainan-permainan yang berkaitan dengan pelajaran menurutnya anak akan mudah tertarik, selain itu siswa juga akan lebih malas jika dibuat kelompok. Siswa lebih menyukai guru yang menjelaskan, akan tetapi hal tersebut tidak diperbolehkan hal ini dikarenakan agar dapat terjadinya suatu hubungan timbal balik proses pembelajaran di kelas”.[[99]](#footnote-99)

Jadi menurut untuk membangkitkan siswa untuk minat belajar menurutnya sulit maka dapat menerapkan berbagai cara yang meliputi:

“Diperlukannya permainan yang berkaitan pelajaran, obrolan antara guru dan siswa dan lain sebagainya hal itu tidak lain tidak bukan agar minat belajar pada siswa dapat tumbuh. Meskipun hal tersebut akan memerlukan waktu yang tidak sedikit yang mengakibatkan materi yang disampaikan guru tersebut sedikit, tetapi setidaknya materi yang disampaikan tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa, daripada guru sudah menyampaikan banyak materi tetapi malah siswa tidak fokus dalam belajarnya”.[[100]](#footnote-100)

Proses pembelajaran yang dilakukan Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. yang dalam hal ini selaku guru pelajaran SKI kelas 11 dapat dikatakan berbeda dengan guru lainnya, hal yang berbeda tersebut dapat dilihat dari saat melakukan proses pembelajaran akan memberikan beberapa kebijakan kepada siswanya. Kebijakan tersebut antara lain yaitu seperti mengharuskan siswa untuk memiliki buku tulis khusus untuk pelajaran SKI, selain itu mengharuskan untuk memiliki buku tulis para siswanya juga diharuskan untuk menulis materi yang disampaikan.

Kedua kebijakan tersebut buat saat proses pembelajaran karena menekankan pada anak di pelajaran SKI wajib untuk menulis, baik itu dari sendiri yang bercerita atau menyampaikan materi ataupun temannya yang bercerita maka wajib untuk ditulis, hal ini dikarena menurutnya karena ingatan manusia ada batasnya, jadi jika sewaktu-waktu ada yang lupa maka para siswa akan dapat membuka buku catatannya kembali. Selain itu juga menekankan buku catatan dari kelas 10 tidak boleh diganti, hal ini dikarenakan karena sejarah itu sifatnya bersambung jadi, jika suatu saat buku tulis tersebut habis maka dapat untuk ditempel antara buku yang lama dan yang baru, dan itu menjadi ciri khas pembelajaran SKI dari Ibu Anis sendiri.

Kebijakan lain yang dibuat yaitu mengharuskan anak untuk bercerita didepan kelas atau bisa dikatakan yaitu menyampaikan mengenai materi yang dipelajari pada saat itu. Kebijakan ini dibuat karena menurut:

“Upaya ini paling penting dilakukan yaitu membuat bagaimana caranya agar siswa tersebut tidak mengantuk, karena jika anak tersebut tidak mengantuk maka anak tersebut dapat berpikir dengan baik, tetapi sebaliknya jika anak tersebut ngantuk maka anak tersebut akan tidak mau untuk berfikir, maka dari itu jika anak tersebut mau berpikir maka anak tersebut pastinya tidak mengantuk. Jika menyuruh anak untuk bercerita, pastinya anak tersebut akan merasa, cemas dan khawatir yang dapat mengakibatkan anak tersebut akan berfikir”.[[101]](#footnote-101)

Alasan mengapa Ibu Anis membuat kebijakan saat proses pembelajaran berlangsung yaitu:

“Karena pelajaran SKI sedikit diminati oleh para siswa, hal ini dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhinya. Dengan adanya faktor tersebut maka diterapkannya kebijakan-kebijakn saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang diterapkan tersebut, maka akan terciptanya pembelajaran SKI yang efektif. Dengan adanya proses pembelajaran yang efektif ini akan dapat terbentuknya minat belajar pada siswa, selain itu dengan proses pembelajaran yang efektif akan membuat siswa akan tertarik dan termotivasi untuk belajar”.[[102]](#footnote-102)

Hal itulah mengapa saat proses pembelajarannya memberikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan saat proses pembelajaran SKI berlangsung di kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

### **Implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Dari adanya minat belajar yang terbentuk pada siswa khususnya pada pelajaran SKI maka pastinya akan ada implikasi yang akan dirasakan atau diterima oleh siswa tersebut. Implikasi tersebut diperoleh dari minat belajar yang ada dalam diri siswa tersebut. Dengan adanya minat belajar yang ada dalam diri para siswa maka proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Implikasi ini merupakan bentuk upaya yang telah diberikan guru kepada para siswanya sehingga minat belajar pada diri dapat terbentuk khususnya pada pelajaran SKI ini.

Menurut Ibu Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd. yang dalam hal ini selaku guru pelajaran SKI kelas 11, mengemukakan bahwasanya implikasi dari siswa yang memiliki minat belajar yaitu:

“Pertama siswa tersebut akan aktif di kelas, siswa yang memiliki minat belajar maka siswa tersebut aktif di kelas, aktif di kelas dalam hal ini yaitu siswa tersebut akan aktif dalam hal yang positif, aktif dalam hal positif ini yaitu seperti bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, siswa yang memiliki minat belajar akan aktif dikelas hal ini dikarenakan siswa tersebut aktif dikelas karena mereka berpikir bahwa belajar itu merupakan suatu kegiatan yang penting. Para siswa ini akan lebih untuk fokus dalam proses pembelajaran dan mereka akan ikut berpartisipasi dalam proses tanya jawab dalam proses pembelajaran di kelas”.[[103]](#footnote-103)

Sedangkan untuk implikasi kedua yaitu mengungkapkan:

“Siswa tersebut akan mendapatkan nilai yang baik. Mengapa hal tersebut dapat terjadi hal ini dikarenakan siswa yang memiliki minat belajar siswa tersebut akan lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tersebut juga akan lebih ikut berpartisipasi dalam memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Dengan adanya hal tersebut maka akan dapat memberikan pengaruh dari hasil belajar siswa yang akan dapat meningkatkan nilai dari siswa tersebut”.[[104]](#footnote-104)

 Sedangkan menurut Bapak Wahyudi, S. Pd selaku kepala madrasah mengungkapkan bahwa, implikasi dari siswa yang memiliki minat belajar yaitu:

“Proses pembelajaran akan menjadi kondusif. Hal ini karena siswa yang memiliki minat belajar maka siswa tersebut akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Hal inilah akan membuat kondisi kelas menjadi kondusif.[[105]](#footnote-105)

Selain itu implikasi dari siswa yang memiliki minat belajar siswa yaitu:

“Menjadi siswa yang berprestasi sesuai dengan bakat yang dimiliki pada masing-masing. Pada hal ini siswa yang memiliki minat belajar akan lebih termotivasi agar mendapatkan prestasi yang lebih baik. Hal lain bahwa minat belajar memiliki hubungannya dengan hasil belajar dari siswa, sehingga dengan adanya minat belajar dari siswa, mereka akan mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan senang hati tanpa adanya paksaan. Sehingga akan mendapatkan hasil yang baik dan siswa tersebut akan berprestasi pada bidangnya masing-masing. Juga menyampaikan saat proses wawancara, bahwasanya segala bentuk aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan maka akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu juga dengan proses pembelajaran di kelas, apabila siswa dalam proses pembelajarannya dengan kondisi yang baik, dalam hal ini yaitu senang dan tanpa adanya paksaan maka maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang baik yaitu berupa nilai yang baik dan akan berprestasi”.[[106]](#footnote-106)

## Pembahasan

### **Proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Upaya yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas akan dapat membentuk minat belajar dari siswa. Hal ini dikarenakan guru merupakan seorang yang memiliki peran yang penting dalam membentuk minat belajar dari siswa. Dalam membentuk minat belajar pada siswa, maka teori yang pada penelitian ini menggunakan teori behaviorisme, yang dimana teori ini merupakan teori tentang perubahan perilaku.

Unsur terpenting dalam teori behviorisme ialah penguatan. Maksudnya, pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus dan respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan ini bisa dalam bentuk penguatan postif dan penguatan negatif. Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran yaitu guru dapat menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak kemudian merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak.

Penerapan teori ini juga bisa dilakukan dengan cara mengindentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan *(reinforcement)* baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam teori behaviorisme terdapat prinsip-prinsip yang melandasi teori behaviorisme meliputi konsekuensi-konsekuensi, kesegeraan konsekuensi, dan shaping, yang prinsip-prinsip tersebut digunakan dalam analisis minat belajar. Dalam membentuk minat belajar siswa melalui pelajaran SKI prinsip-prinsip teori behaviorisme dapat diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya:

* + - * 1. Konsekuensi-konsekuensi, prinsip ini menekankan bahwa konsekuensi perilaku seseorang dipengaruhi oleh perilaku tersebut. Dalam teori behaviorisme, konsekuensi adalah prinsip yang mengatakan bahwa konsekuensi harus diberikan sesuai dengan respons yang diinginkan. Penguatan positif atau penguatan negatif adalah hasilnya.[[107]](#footnote-107) Pada prinsip ini, dalam penerapan teori konsekuensi-konsekuensi, guru SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, dapat memberikan peringatkan atau mengingatkan siswa tentang tugas mereka sebelum memberi konsekuensi. Konsekuensinya, perilaku tidak disiplin dapat berkurang, sementara perilaku siswa dapat diperkuat. Dalam hal ini yaitu guru dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu pada tahap ini jika ada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik, guru juga dapat guru dapat memberikan konsekuensi positif seperti hadiah atau *reward*, dan jika siswa melanggar kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh guru SKI saat proses pembelajaran berlangusng, guru dapat memberikan konsekuensi negatif seperti pemberian penguatan negatif *(punishment).*

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Augustian Eka Banoet dan Wiyun Philipus Tangkin yang menunjukkan bahwa sikap kreatif guru pada saat pembelajaran di kelas dapat memotivasi siswa untuk belajar. Karena faktor guru mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahan. Perilaku yang tidak pantas di kalangan siswa, penting untuk memberikan konsekuensi kepada siswa, konsekuensi dapat disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang dengan menggunakan ungkapan verbal berupa pujian sebagai bentuk pengaruh positif dan omelan sebagai bentuk pengaruh negatif. bahasa akan diberikan.[[108]](#footnote-108)

Memberikan konsekuensi yang sesuai terhadap perilaku siswa, guru dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku yang baik akan menimbulkan akibat yang positif dan perilaku yang buruk akan menimbulkan akibat yang negatif. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berperilaku baik dan meningkatkan prestasinya dengan meningkatkan motivasi belajar. Demikian pula penelitian dari peneliti dengan menggunakan teori behaviorisme menunjukkan bahwa penerapan kebijakan yang dilakukan oleh guru SKI kelas XI dapat membantu siswa menjadi tertarik belajar. Proses pembelajaran dapat berjalan lancar dengan adanya kebijakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Memberikan pengaruh kepada siswa dapat memotivasi mereka untuk lebih belajar. Efek digunakan dalam pendidikan untuk mengarahkan perilaku positif siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

Demikian pula penelitian dari peneliti dengan menggunakan teori behaviorisme menunjukkan bahwa penerapan kebijakan yang dilakukan oleh guru SKI kelas XI dapat membantu siswa menjadi tertarik belajar. Proses pembelajaran dapat berjalan lancar dengan adanya kebijakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran.[[109]](#footnote-109) Memberikan pengaruh kepada siswa dapat memotivasi mereka untuk lebih belajar. Konsekuensi yang digunakan guru dalam pendidikan memiliki tujuan untuk mengarahkan perilaku positif siswa dan meningkatkan motivasi belajar.[[110]](#footnote-110)

Kebijakan yang diterapkan termasuk pada konsekuensi edukatif yang dapat membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan keterampilan mengelolala diri. Dengan cara ini, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi yang diberikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kerja tim, dan keterampilan manajemen emosi yang lebih baik.

* + - * 1. Kesegeraan konsekuensi, dalam teori behaviorisme, prinsip kesegaran konsekuensi menekankan betapa pentingnya konsekuensi yang diberikan segera setelah perilaku dilakukan. Konsekuensi yang diberikan segera dapat mempengaruhi perilaku dengan lebih baik daripada konsekuensi yang datang kemudian.[[111]](#footnote-111) Pada prinsip kesegaran konsekuensi guru SKI MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, guru menggunakan tindakan cepat untuk mendorong minat belajar siswa mereka. Selama proses pembelajaran, mereka dapat memberikan penghargaan, seperti pujian atau hadiah, kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan dengan benar.[[112]](#footnote-112) Pemberian penghargaan harus dilakukan dengan segera untuk memberikan penguatan agar siswa terus melakukan perilaku yang diinginkan.

Menurut penelitian Felistina Baziho dan hasil penelitiannya, memberikan konsekuensi baru segera setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan menurut penelitian ini, pemberian hukuman langsung kepada siswa dapat meningkatkan dan memperbaiki sikap dan perilaku yang dimilikinya dan akan memiliki perilaku yang lebih baik.[[113]](#footnote-113) Menurut penelitian dan kajian peneliti, pemberian konsekuensi langsung tidak hanya terfokus pada pemberian hukuman atau *reward* saja, namun juga memerlukan langkah-langkah yang kompleks dan tepat sasaran untuk perkembangan siswa. Strategi tersebut antara lain dengan menggunakan berbagai metode komunikasi, mengembangkan keterampilan siswa, dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berperilaku baik. Menyajikan konsekuensi kepada siswa setelah siswa tersebut melakukan perilaku dapat membentuk perilaku siswa tersebut sesuai dengan perilaku yang diinginkan.

* + - * 1. Shaping, dalam teori behaviorisme prinsip shaping berfokus pada mengajarkan siswa keterampilan baru atau perilaku baru sampai mereka dapat mencapai tujuan. Shaping digunakan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan baru untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan dengan menggunakan konsekuensi-konsekuensi yang tepat. Dalam pembelajaran, prinsip shaping membantu siswa mempelajari keterampilan baru untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan.[[114]](#footnote-114) Dalam prinsip shaping guru SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, menggunakan shaping untuk membentuk minat belajar siswa, seperti guru dapat memberikan konsekuensi-konsekuensi yang tepat seperti membuat proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif, dapat juga dibantu dengan pemberian hukuman yang mendidik jika ada siswa yang melanggar kebijakan yang telah ditepakan saat proses pembelajaran di kelas.[[115]](#footnote-115) Dengan adanya kebijakan yang ditetapkan pada saat proses pembelajaran maka proses pembelajaran dapat lancar, guru dapat menciptakan perilaku yang baik, guru dapat menciptakan perilaku yang baik jika siswa tidak menggunakan kebijakan tersebut atau melanggar kebijakan yang telah ditetapkan selama pembelajaran SKI.

Menurut penelitian Gerry Olvina Faz, hasil dari penggunaan teknik modifikasi perilaku dapat menghasilkan perilaku yang sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Hal ini karena pembentukan digunakan untuk menciptakan perilaku yang diinginkan. Selain itu, prinsip ini dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku melalui pembelajaran yang telah disusun sehingga perilaku tersebut menjadi perilaku yang diinginkan.[[116]](#footnote-116)

Menurut penelitian sebelumnya dan penelitian dari peneliti, prinsip shaping ini dapat mengubah minat belajar siswa. Hal ini karena, pada teknik ini dapat membantu meningkatkan perilaku siswa dengan mendorong perilaku yang diinginkan dengan cara yang penguatan yang positif, dengan guru yang menunjukkan penguatan tersebut secara berkelanjutan kepada siswa. Dalam metode pembentukan, perilaku yang diinginkan, dapat diperkuat secara berulang-ulang, dalam hal ini guru berperan besar dalam prinsip tersebut, agar perilaku yang ingin diciptakan menjadi kuat dan pada akhirnya menjadi kebiasaan serta mewujudkan perilaku yang diinginkan.

Dalam teori behviorisme terdapat tehapan-tehapan utama dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut meliputi akuisisi, resensi, dan transfer. Dalam tahapan yang ada pada teori behaviorisme yang diterapkan pada proses pembelajaran yaitu:

Akuisisi, menurut teori behaviorisme, tahap akuisisi adalah ketika siswa memperoleh pengetahuan baru dan belajar dari guru atau lingkungan pembelajaran mereka.[[117]](#footnote-117) Guru SKI kelas 11 MA MA’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, dalam penerapan tahap akuisisi dalam teori behaviorisme saat proses pembelajaran adalah ketika seorang siswa belajar mengenai pelajaran SKI, yang diberikan oleh guru, pada tahap akuisisi para siswa akan dapat mulai memahami konsep dari pelajaran SKI tersebut. Tahap akuisisi ini merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran di mana siswa mulai memperoleh pengetahuan baru dan memahami materi pelajaran yang diajarkan.[[118]](#footnote-118)

Penelitian yang dilakukan oleh Samuel Andrean Yahya, Maria Widyarini dan Oki Seunardi menemukan bahwa tahapan akuisisi ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena, dapat memungkinkan siswa memahami informasi yang diterima dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kesadarannya akan pentingnya materi yang dipelajari.[[119]](#footnote-119)

Tahapan akuisisi ini dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar, sesuai dengan kajian terdahulu dan penelitian dilakukan oleh peneliti. Dengan mengumpulkan pengetahuan dan informasi yang relevan, siswa dapat memahami pentingnya materi yang dipelajarinya dan meningkatkan upaya belajarnya. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik.

Resensi, tahap resensi adalah ketika siswa memperkuat pengetahuan mereka dan menggunakannya dalam situasi yang lebih kompeten.[[120]](#footnote-120) Tahap resensi dalam teori behaviorisme yang diterapkan oleh guru SKI kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo adalah ketika seorang siswa yang telah belajar tentang pelajaran SKI, kemudian diberikan tugas mengenai materi yang telah dipelajari, pada tahap resensi ini siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk mengerjakan dan menjawab tugas yang diberikan guru tersebut.[[121]](#footnote-121)

Pada tahap resensi ini dapat memberikan bantuan pada siswa untuk memperkuat perilaku yang dipelajari dan mengembangkan keterampilan yang kompleks.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, Nanang Heryana, Syambasril, bahwasanya tahap resensi yang ada dalam penelitian ini berupa pemberian tugas kepada siswa yang disesuaikan dengan materi yang diberikan oleh guru pada saat itu. Tahap resensi ini sebagai bentuk memperkuat materi terhadap materi yang telah diberikan. Dengan adanya tahap resensi ini guru akan mengetahui sejauhmana kemampuan dari siswa tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, Nanang Heryana, Syambasril, tahap resensi penelitian ini berupa pemberian tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang diberikan guru saat itu. Tahap ini merupakan salah satu cara untuk memperkuat materi yang dimiliki siswa yang sebelumnya telah dipelajari dari guru, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dari siswa tersebut.[[122]](#footnote-122)

Menurut penelitian sebelumnya, tahap ini merupakan tahap dimana siswa didorong untuk belajar, dengan cara mengumpulkan pengetahuan melalui pengalaman yang ada di lingkungan. Pada tahap ini siswa dapat lebih siap dalam belajar dan meningkatkan keterampilannya. Resensi ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan mencapai tujuan mereka inginkan. Tahap ini juga dapat menambah motivasi siswa untuk belajar dengan mengumpulkan pengetahuan dan informasi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih siap mengembangkan motivasi belajar dan meningkatkan keterampilannya.

Transfer, tahap transfer dalam teori behaviorisme adalah tahap di mana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.[[123]](#footnote-123) Tahap transfer dalam teori behviorisme yang diterapkan oleh guru SKI kelas 11 yaitu siswa dapat menerpakan nilai-nilai yang baik yang ada dalam pelajaran SKI yang telah diperlajari, tahap transfer ini dapat membantu siswa agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[[124]](#footnote-124) Pada tahap transfer, guru hendaknya memperhatikan bagaimana siswa menggunakan materi yang dipelajari. Guru juga dapat memberikan masukan atau saran yang membangun dan membantu siswa mengatasi setiap kesulitan yang dihadapinya.

Menurut penelitian Nazqi Syakur, tahap transfer dalam penelitian ini berupa pelatihan penggunaan atau transfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap transfer dalam penelitian ini didasarkan pada materi yang diberikan oleh guru kemudian diterapkan oleh siswa melalui penguatan guru untuk menciptakan pemahaman yang diinginkan.[[125]](#footnote-125)

Menurut penelitian sebelumnya, fase transfer ini dapat memotivasi siswa untuk belajar. Karena transfer merupakan konsep menggabungkan informasi yang dikumpulkan dengan hal-hal baru untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, transfer dapat terjadi dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam teori behaviorisme transfer tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar tetapi juga memerlukan strategi dan pengukuran kemajuan siswa yang kompleks.

### **Implikasi dari proses pembelajaran mata pelajaran SKI melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan guru dalam membentuk minat belajar siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Implikasi yang diperoleh siswa yang memiliki minat belajar antara lain yaitu:

* + - * 1. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, siswa akan belajar, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih memahami materi yang dipelajarinya.
				2. Meningkatkan prestasi akademik, hal ini dikarenakan mereka termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan.
				3. Memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan menguasai materi yang dipelajari.
				4. Siswa yang dapat berpikir lebih kreatif, karena akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pengetahuan lebih dalam tentang mata pelajaran.
				5. Dapat menambah pengetahuan siswa, siswa yang memiliki keinginan belajar akan memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap materi pembelajaran sehingga akan mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.[[126]](#footnote-126)
				6. Meningkatkan pengetahuan siswa, hal ini dikarenakan mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.
				7. Siswa akan lebih bersemangat belajar menjadi semakin termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan karena memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.
				8. Guru akan lebih berperan untuk membantu membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya.
				9. Menambah pengetahuan guru, guru yang mau belajar mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, sehingga memungkinkan siswa dapat meningkatkan keinginan belajarnya.
				10. Guru akan mempunyai keterampilan yang baik, karena guru yang akan terlibat dalam terjadinya pembelajaran dan guru akan lebih sadar terhadap materi yang akan diberikan kepada siswa.[[127]](#footnote-127)

Minat belajar merupakan munculnya rasa ketertarikan, perhatian, serta memiliki dan alat keinginan yang lebih pada pelajaran tanpa ada yang mendorong untuk memiliki perasaan senang tanpa ada yang memaksa sehingga terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan.[[128]](#footnote-128) Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat diketahui dari empat indikator yaitu:

* 1. Perasaan suka pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran,
	2. Merasa tertarik ana yang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran,
	3. Memperhatikan guru dalam memberikan penjelasan, dan
	4. Terlibat aktif pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.[[129]](#footnote-129)

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan di atas, maka penerapan kebijakan yang diguanakan oleh guru SKI dalam proses pembelajaran yang disertai dengan pemanfaatan teori behaviorisme yang dibawakan oleh Burrhus Fredric Skinner, dapat membentuk minat belajar siswa pada pelajaran SKI. Dapat dikatakan demikian karena yang sebelumnya siswa kurang minat belajar pada pelajaran SKI, menjadi memiliki minat belajar SKI pada siswa, karena adanya stimulus dari guru yaitu berupa pemberian kebijakan, pemberian *reward*, pemberian penguatan, penyampaian materi yang baik dari guru, yang mengakibatkan pembelajaran berjalan dengan efektif, sehingga mengakibatkan siswa kelas 11 tertarik dalam mempelajari materi SKI di kelas tanpa adanya paksaan saat proses pembelajaran berlangusng.

Dengan demikian upaya yang telah dilakukan oleh guru SKI kelas 11 dengan menerapkan kebijakan saat proses pembelajaran berlangusng dengan menerapkan teori behaviorisme dalam membentuk minat belajar dari siswa dapat dikatakan berhasil, yang semula siswa kurang dalam memiliki minat belajar pada pelajaran SKI, menjadi memiliki minat belajar.

# BAB VPENUTUP

## Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan di atas mengenai “Upaya Guru Dalam Membentuk Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Kebijakan Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 11 MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Upaya guru SKI kelas 11 dalam membentuk minat belajar melalui pelajaran SKI dapat dilakukan dengan tiga prinsip yaitu konsekuensi, kesegaran konsekuensi dan shaping. Guru memberikan peringatan kepada siswa berupa konsekuensi posistif berupa pemberian kebijakan yang diterapkan guru pada proses pembelajaran. Setelah pemberian konsekuensi guru dapat memberikan konsekuensi segera setelah siswa melakukan perilaku yang diinginkan dengan tujuan untuk memberikan penguatan. Jika konsekuensi telah diberikan, guru dapat memberikan konsekuensi yang tepat yang dapat dibantu dengan pemberian hukuman yang mendidik jika ada siswa yang melakukan perilaku yang tidak diinginkan.
2. Implikasi dari upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui pelajaran SKI dengan penerapan teori behaviorisme yakni penerapan kebijakan yang digunakan oleh guru SKI dalam proses pembelajaran dapat membentuk minat belajar siswa pada pelajaran SKI. Dapat dikatakan demikian karena yang sebelumnya siswa kurang minat belajar pada pelajaran SKI, menjadi memiliki minat belajar siswa karena adanya stimulus yang diberikan guru sehingga mengakibatkan siswa kelas 11 tertarik dalam mempelajari materi SKI di kelas tanpa adanya paksaan saat proses pembelajaran berlangusung.

## Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi satu upaya guru dalam membentuk minat belajar siswa. Saran yang penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi sekolah

Dapat memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih memadai untuk dijadikan sumber belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang ada yang disediakan oleh pihak sekolah.

1. Bagi guru

Sebaiknya para guru dapat memberikan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, hal ini dikarenakan agar pembelajaran lebih bervariasi, dan para siswa tidak merasa bosan dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi tersebut. Dengan adanya metode pembelajaran yang lebih bervariasi maka siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran yang guru berikan.

1. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dengan cara memantau anak ketika di rumah dan memberikan dorongan motivasi kepada anak untuk belajar agar dapat membantu terbentuknya minat belajar dalam diri anaknya.

1. Bagi siswa

Sebaiknya siswa dapat lebih menyukai dan termotivasi untuk mempelajari pelajaran SKI, agar minat belajar dapat tumbuh di dalam diri siswa, jika minat belajar akan tumbuh maka hasil belajarnya akan baik.

# DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Sopian. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2020): 91. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10.

Albina, Meyniar. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf. “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Maharot : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 178–79. https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433.

Amari, Rizqa Oktavia. “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran.” *JOEAI (Journal of Education and Intruction)* 6, no. 1 (2023): 90.

Anam S, Mohammad, and Wasis D Dwiyogo. “Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Universitas Negeri Malang*, 2020, 2. https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI\_BELAJAR\_BEHAVIORISTIK\_DAN\_IMPLIKAS.pdf.

Anis Khaerunnisa, Iding Wahidin, Akhmad Affandi. “Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nur Kota Cirebon.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 87.

Aprizal, R. “Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 6 (2022): 271–72. http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau.

Artina, Siti Hajar Titi. “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di MTs Negeri 2 Kota Palu,” 2020.

Astria, Nike. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus MTsN 12 Tanah Datar),” 2020.

Dhiya Juliana Putri, Sarah Angelina, Savira Claudia Rahma, Mujazi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangeran.” *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin* 5, no. 9 (2022): 49.

Fachrudin, Yudhi. “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 2020, 53–54.

Fikriansyah, Rini Setiawati. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (n.d.): 77–78.

Gani, Abdul, Jamora Nasution, Laila Qadaria, Wapiatul Khairiah, Erma Yanti Tanjung, and Ananta Pramayshela. “Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI : Studi Kasus Di SD Plus Kasih Ibu.” *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 1.

Hakiem, Ahmad Nu’man, Erwin Yudi Prahara, and Marshella Putri Noor Rochmawati. “Faktor - Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.” *Jurnal Penelitian Islam* 17, no. 1 (2023): 129.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Pusaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Hendrizal. “Masalah Minat Belajar Murid Sekolah Dasar Dan Solusinya.” *Jurnal Cerdas Proklamator* 8, no. 2 (2020): 93–94. https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.62.

Herwati, Herwati, and Haibatul Aliyah. “Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Dakwah Rasulullah Saw Di Madinah Melalui Metode Index Card Match Kelas Vii Mts Sirajul Ulum Krejengan Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur.” *Jurnal Eduscience* 8, no. 2 (2021): 38. https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2275.

Hutami, Rifdzah Suciana. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran SKI Di MTs Daarul Hikmah Cipondoh Kota Tangerang.” *Repository*, 2022, 62–83. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65927%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65927/1/RIFDZAH SUCIANA HUTAMI - FITK.pdf.

Illahi, Nur. “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 6–8. https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94.

Imelda Rahmi, Nurmalina, Moh. Fauziddin. “Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Journal on Teacher Education* 2, no. 1 (2020): 200. https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1164.

Iryana. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.” *STAIN Sorong* 21, no. 58 (1990): 102–9. https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom 1989.

Ita Rianti, Saiful Bachri, Tri Yuniyanto. “Analisis Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Bani Abasiyah Kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.” *Candi* 53, no. 9 (2016): 129.

Muh Akib. “Beberapa Pandagan Guru Sebagai Pendidik.” *Al-Ishlah* 19, no. 1 (2021): 77.

Muhammad Sifaul Asy’ari, Muhammad Priyatna dan Haryono. “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.” *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 3, no. 1 (2020): 34. https://doi.org/10.30631/ies.v3i1.56.

Munawaroh. “Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan.” *Pedagogi* 4, no. 3 (2021): 11–13. http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150.

Munawir, Salsabila Prisma Salsabila, Nisa Rohmatun Nur. “Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 9. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Sukakarta: Deeppublish, 2014. http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org.

Nurhayanti, Hani, Hendar Hendar, and Santika Dewi. “Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Pada Kelas Iv Mi Hidayatul Muta’Alimin Kota Bekasi.” *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 109–13. https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.170.

Putra, Arianto, Tua Halomoan Harahap, Ellis Mardiana Panggabean, Muhammadiyah Sumatera Utara, and Article Info. “Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran.” *Khasanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023): 2–6. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835.

Putri, V N, and R Wiza. “Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Di MAN 3 Pasaman Barat.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9040. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3828%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3828/3206.

Rafi Darajat, M.Hidayat Ginanjar, Unang Wahidin. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam ( Pai ) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti.” *Jurnal Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* II, no. 1 (2019): 77.

Rahayu, Vina Putri, Universitas Islam, Negeri Fatmawari, and Soekarno Bengkulu. “Pengaruh Metode Scramble Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas X Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023): 63.

Rahmawati, Roro Kurnia Nofita. *Minat Belajar Konsep Dasar Indikator & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Malang: Literasi Nusantara Jaya Abadi, 2024.

Rasyid, Abdul. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi.” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2020): 18. https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8.

Ratri, A, and N Ulya. “Upaya Guru SKI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1353.

Rina Dwi Muliani, Rina Dwi Muliani, and Arusman Arusman. “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 138. https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684.

Rofik. “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XII, no. 1 (2020): 20.

Rohmah, Siti, and Mar’atus Syifa. “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2021): 127. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/20316%0Ahttp://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/download/20316/6508.

Rusby; Hayati; Cahyadi, Zulkifli;Najmi;Indra. “Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar.” *Jurnal Al- Hikmah* 14 (2020): 20. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1170](https://doi.org/10.25299/al-hikmah%3Ajaip.2017.vol14%281%29.1170).

S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021.

Seli Dina Wulandari, Wibowo Heru Prasetiyo. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertam.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2023): 25. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/6469/2517>.

Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 687. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10.

Sudati, Dwi Okti. “Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2020): 66. https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta Bandung, 2016.

———. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta Bandung, 2016.

Suryana, Asep. “Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif.” *Prodi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*, 2007, 5–11.

Syahtum, Salim &. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapusaka Media, 2007.

Syardiansah. “Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen.” *Manajemen Dan Keuangan* 5, no. 1 (2020): 444.

Ulfairoh, Fitri. “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Muh Pontren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021,” 2020.

Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Wahyuni, Dede. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pasca Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas Viii Di Smp Negeri 08 Teluk Keramat Tahun Pelajaran 2021 / 2022.” *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah* 1, no. 2 (2023): 124–25.

Banoet, Augusthin Eka, and Wiyun Philipus Tangkin. “Analisis Metode Pemberian Konsekuensi Dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD Pada Pembelajaran Daring.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7394. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475.

Bazikho, Felistina. “Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X IIS-A Di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam.” *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2, no. 1 (2023): 1–14. https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU.

Faz, Gerry Olvina. “Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidakmampuan Intelektual Ringan.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 2 (2015): 245. https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU.

Hamidah, D. “Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 35.

Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, Dewi Isnawati Intan Putri. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Prespektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.

Omon Abdurakhman, Radif Khotamir Rusli. “Teori Belajar Dan Pembelajaran.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 20. https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651.

Pendidikan, Jurnal, Matematika Indonesia, Rizki Nurhana Friantini, and Rahmat Winata. “Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika.” *Gramedia Pustaka Utama* 4 (2008): 7.

Rahmadi, Pitaya, and Dinda Putri Pancarania. “Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Penghargaan Dan Konsekuensi.” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 4, no. 1 (2020): 89–91.

Rahmah, Nurul Wahidatur, and Hery Noer Aly. “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 6, no. 1 (2023): 98. https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425.

Rahmasari, Dewi Nuur. “Penerapan Teori Belajar Behavior Dalam Pembelajaran Matematika Keuangan” 19 (2019): 7.

Rosyidi, Ainun Sovieah. “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021,” 2021. http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6218%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/6218/1/Ainun Sovieah Rosyidi\_T20171035.pdf.

Rusdi, Muhammad. “Reaktualisasi Pendidikan Islam.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 280. https://doi.org/10.32489/al-riwayah.143.

Setiawan, Angga, Wahyu Nugroho, and Dessy Widyaningtyas. “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping.” *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 92–109. https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373.

Siregar, Rahmad Anwi. “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langka,” 2021, 52–96.

Sundayra, Ladycia. “Proses Akuisisi Bahasa Pada Anak : Kajian Teoretis Mutakhir.” *Kibas Cenderawasih* 14, no. 2 (2017): 171–72.

Yahya, Samuel Andrean. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuisisi Pengetahuan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 17, no. 1 (2021): 1. https://doi.org/10.26593/jab.v17i1.4547.1-23.

1. Muh Akib, “Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik,” *Al-Ishlah* 19, no. 1 (2021): 77. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dede Wahyuni, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pasca Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 08 Teluk Keramat Tahun Pelajaran 2021 / 2022,” *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah* 1, no. 2 (2023): 124–25. [↑](#footnote-ref-2)
3. Akhmad Affandi Anis Khaerunnisa, Iding Wahidin, “Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nur Kota Cirebon,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 87. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hendrizal, “Masalah Minat Belajar Murid Sekolah Dasar dan Solusinya,” *Jurnal Cerdas Proklamator* 8, no. 2 (2020): 93–94, https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.62. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hani Nurhayanti, Hendar Hendar, and Santika Dewi, “Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta’Alimin Kota Bekasi,”*Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 109–13, https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.170. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nurhayanti, Hendar, and Dewi. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Priyatna dan Haryono Muhammad Sifaul Asy’ari, “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020,” *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 3, no. 1 (2020): 34, https://doi.org/10.30631/ies.v3i1.56. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Nu’man Hakiem, Erwin Yudi Prahara, and Marshella Putri Noor Rochmawati, “Faktor - Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo,” *Jurnal Penelitian Islam* 17, no. 1 (2023): 129. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Gani et al., “Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI : Studi Kasus Di SD Plus Kasih Ibu,” *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 1. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rizqa Oktavia Amari, “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6, no. 1 (2023): 90. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rini Setiawati Fikriansyah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (n.d.): 77–78. [↑](#footnote-ref-11)
12. Unang Wahidin Rafi Darajat, M.Hidayat Ginanjar, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti.,” *Jurnal Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* II, no. 1 (2020): 77. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 6–8, https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sopian Ahmad, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2020): 91, https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2020): 687, https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nisa Rohmatun Nur Munawir, Salsabila Prisma Salsabila, “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 9, https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zulkifli;Najmi;Indra Rusby; Hayati; Cahyadi, “Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar,” *Jurnal Al- Hikmah* 14 (2020): 20, https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1170. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mujazi Dhiya Juliana Putri, Sarah Angelina, Savira Claudia Rahma, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang,” *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin* 5, no. 9 (2022): 49. [↑](#footnote-ref-18)
19. Roro Kurnia Nofita Rahmawati, *Minat Belajar Konsep Dasar Indikator & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Malang: Literasi Nusantara Jaya Abadi, 2024). [↑](#footnote-ref-19)
20. Fauziddin Imelda Rahmi, Nurmalina, “Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Journal on Teacher Education* 2, no. 1 (2020): 200, https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1164. [↑](#footnote-ref-20)
21. Syardiansah, “Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen,” *Manajemen Dan Keuangan* 5, no. 1 (2020): 444. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rina Dwi Muliani Rina Dwi Muliani and Arusman Arusman, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 138, https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684. [↑](#footnote-ref-22)
23. Dhiya Juliana Putri, Sarah Angelina, Savira Claudia Rahma, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang.” [↑](#footnote-ref-23)
24. D. Hamidah, “Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 35. [↑](#footnote-ref-24)
25. Tri Yuniyanto Ita Rianti, Saiful Bachri, “Analisis Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Bani Abbasiyah Kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016,” *Candi* 53, no. 9 (2016): 129. [↑](#footnote-ref-25)
26. Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XII, no. 1 (2020): 20. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdul Rasyid, “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2020): 18, https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8. [↑](#footnote-ref-27)
28. Yudhi Fachrudin, “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2020, 53–54. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad Yusuf Amalia Syurgawi, “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Maharot : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 178–79, https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433. [↑](#footnote-ref-29)
30. Fitri Ulfairoh, “Upaya Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Muh Pontren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021” (2020). [↑](#footnote-ref-30)
31. V N Putri and R Wiza, “Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Di MAN 3 Pasaman Barat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9040, https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3828%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3828/3206. [↑](#footnote-ref-31)
32. Rifdzah Suciana Hutami, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran SKI Di MTs Daarul Hikmah Cipondoh Kota Tangerang,” *Repository*, 2022, 62–83. [↑](#footnote-ref-32)
33. Vina Putri Rahayu et al., “Pengaruh Metode Scramble dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas X MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023): 63. [↑](#footnote-ref-33)
34. Rahmad Anwi Siregar, “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langka,” 2021, 52–96. [↑](#footnote-ref-34)
35. Herawati Herawati and Haibatul Aliyah, “Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Dakwah Rasulullah Saw Di Madinah Melalui Metode Index Card Match Kelas VII MTs Sirajul Ulum Krejengan Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur,” *Jurnal Edu Science* 8, no. 2 (2021): 38, https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2275. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ainun Sovieah Rosyidi, “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021” (2021), http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/6218%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/6218/1/Ainun Sovieah Rosyidi\_T20171035.pdf. [↑](#footnote-ref-36)
37. Siti Rohmah and Mar’atus Syifa, “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2021): 127, http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/20316%0Ahttp://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/download/20316/6508. [↑](#footnote-ref-37)
38. Nike Astria, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus MTsN 12 Tanah Datar)” (2020). [↑](#footnote-ref-38)
39. A Ratri and N Ulya, “Upaya Guru SKI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1353. [↑](#footnote-ref-39)
40. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta Bandung, 2016). [↑](#footnote-ref-40)
41. Wibowo Heru Prasetiyo Seli Dina Wulandari, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2023): 25, https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/6469/2517. [↑](#footnote-ref-41)
42. Arianto Putra et al., “Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran,” *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023): 2–6, https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835. [↑](#footnote-ref-42)
43. R Aprizal, “Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 6 (2022): 271–72, http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau. [↑](#footnote-ref-43)
44. Mohammad Anam S and Wasis D Dwiyogo, “Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2. [↑](#footnote-ref-44)
45. Munawaroh, “Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan,” *Pedagogi* 4, no. 3 (2021): 11–13, http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150. [↑](#footnote-ref-45)
46. Dwi Okti Sudati, “Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2020): 66. [↑](#footnote-ref-46)
47. S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). [↑](#footnote-ref-47)
48. Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Sukhkarta: Deepublish, 2014). [↑](#footnote-ref-48)
49. Iryana, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif,” *STAIN Sorong* 21, no. 58 (1990): 102–9, https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom 1989. [↑](#footnote-ref-49)
50. Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Pusaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). [↑](#footnote-ref-50)
51. Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021). [↑](#footnote-ref-51)
52. Salim & Syahtum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pusaka Media, 2007). [↑](#footnote-ref-52)
53. Meyniar Albina, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: Harfa Creative, 2023). [↑](#footnote-ref-53)
54. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta Bandung, 2016). [↑](#footnote-ref-54)
55. Moh Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). [↑](#footnote-ref-55)
56. Asep Suryana, “Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif,” *Prodi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*, 2007, 5–11. [↑](#footnote-ref-56)
57. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Sejarah MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-57)
58. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Sejarah MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-58)
59. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Sejarah MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-59)
60. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Sejarah MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-60)
61. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Visi MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-61)
62. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Misi MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-62)
63. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Tujuan MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-63)
64. Dokumentasi dengan Staff Tata Usaha MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, tentang Identitas MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Senin, 5 februari 2024. [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang pelajaran SKI, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang pentingnya pelajaran SKI bagi siswa, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara dengan Kepala MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Wahyudi, tentang pelajaran SKI, pada kamis 7 maret 2024. [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Resti Fitriasih, tentang pelajaran SKI, 21 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Alfina Bunga Ayu Safitri, tentang pelajaran SKI, 6 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Muhammad Roziqin, tentang pelajaran SKI, 7 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-70)
71. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Junita Dwi Lestari, tentang pelajaran SKI, 6 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, M. Satria Refandi, tentang pelajaran SKI, 7Februari 2024. [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Riza Maratus Solikhah, tentang pelajaran SKI, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Titin Nurvita.S., tentang pelajaran SKI, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang proses pembelajaran SKI di kelas 11, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang karakter siswa kelas 11, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Annisa Rohima Salsabila, tentang karakter guru SKI saat proses pembelajaran, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Norma Kusumawati, tentang karakter guru SKI saat proses pembelajaran, 5 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Lilin Kusumawati tentang karakter guru SKI saat proses pembelajaran, 28 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Resti Fitriasih, tentang karakter guru SKI saat proses pembelajaran, 21 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Zakhrotul Nur Rofi’ah, tentang karakter guru SKI saat proses pembelajaran, 20 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-81)
82. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-82)
83. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang hukuman kepada siswa, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-83)
84. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Resti Fitriasih, tentang pemberian hukuman, 21 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Norma Kusumawati, tentang pemberian hukuman, 5 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Rendi Pratama, tentang pemberian hukuman, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-86)
87. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Rendi Pratama, tentang proses pembelajaran SKI kelas 11, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-88)
89. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Riza Mar’atus Sholikhah, tentang proses pembelajaran SKI kelas 11, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-89)
90. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Titin Nurvita.S., tentang proses pembelajaran SKI kelas 11, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-90)
91. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Lilin Tiara Ramadhani, tentang proses pembelajaran SKI kelas 11, 5 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-91)
92. Wawancara dengan siswa kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Alfina Bunga Ayu Safitri , tentang proses pembelajaran SKI kelas 11, 6 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-92)
93. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-93)
94. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang kendala dalam proses pembelajaran SKI pada Selasa, 6 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-94)
95. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada Rabu, 6 Maret 2024. [↑](#footnote-ref-95)
96. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang cara untuk mengatasi kendala pada proses pembelajaran SKI, pada Selasa, 6 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-96)
97. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang minat belajar, pada Selasa, 6 Februari 2024. [↑](#footnote-ref-97)
98. Wawancara dengan Kepala MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Wahyudi, tentang minat belajar, pada kamis 7 maret 2024. [↑](#footnote-ref-98)
99. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang kesulitan dalam membentuk minat belajar, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, cara membentuk minat belajar, Anis Zakiyatul Mardiyah, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-100)
101. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang kebijakan dalam proses pembelajaran SKI kelas 11, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-101)
102. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang Penggunaan Kebijakan dalam proses pembelajaran SKI kelas 11, pada selasa, 6 februari 2004. [↑](#footnote-ref-102)
103. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang dampak dari minat belajar pada siswa, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-103)
104. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang dampak dari minat belajar pada siswa, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-104)
105. Wawancara dengan Kepala MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponrogo, Wahyudi, tentang dampak minat belajar pada siswa, pada kamis 7 maret 2024. [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara dengan Kepala MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponrogo, Wahyudi, tentang dampak minat belajar pada siswa, pada kamis 7 maret 2024. [↑](#footnote-ref-106)
107. Dewi Isnawati Intan Putri Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Prespektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021). [↑](#footnote-ref-107)
108. Augusthin Eka Banoet and Wiyun Philipus Tangkin, “Analisis Metode Pemberian Konsekuensi Dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD Pada Pembelajaran Daring,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7394, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475. [↑](#footnote-ref-108)
109. Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, Anis Zakiyatul Mardiyah, tentang kebijakan dalam proses pembelajaran SKI kelas 11, pada selasa, 6 februari 2024. [↑](#footnote-ref-109)
110. Pitaya Rahmadi and Dinda Putri Pancarania, “Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Penghargaan Dan Konsekuensi,” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 4, no. 1 (2020): 89–91. [↑](#footnote-ref-110)
111. Dewi Nuur Rahmasari, “Penerapan Teori Belajar Behavior Dalam Pembelajaran Matematika Keuangan” 19 (2019): 7. [↑](#footnote-ref-111)
112. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-112)
113. Felistina Bazikho, “Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X IIS-A Di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam,” *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2, no. 1 (2023): 1–14, https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU. [↑](#footnote-ref-113)
114. Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Prespektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. [↑](#footnote-ref-114)
115. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-115)
116. Gerry Olvina Faz, “Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidakmampuan Intelektual Ringan,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 2 (2015): 245, https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU. [↑](#footnote-ref-116)
117. Ladycia Sundayra, “Proses Akuisisi Bahasa Pada Anak : Kajian Teoretis Mutakhir,” *Kibas Cenderawasih* 14, no. 2 (2017): 171–72. [↑](#footnote-ref-117)
118. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-118)
119. Samuel Andrean Yahya, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuisisi Pengetahuan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 17, no. 1 (2021): 1, https://doi.org/10.26593/jab.v17i1.4547.1-23. [↑](#footnote-ref-119)
120. Nurul Wahidatur Rahmah and Hery Noer Aly, “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 6, no. 1 (2023): 98, https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425. [↑](#footnote-ref-120)
121. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-121)
122. Siti Nurjanah and Nanang Heryana, “Pembelajaran Menulis Resensi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas X SMK Negeri Pomtianak, Khatulistiwa Untan 8, 8 no. (2020): 7. [↑](#footnote-ref-122)
123. Muhammad Rusdi, “Reaktualisasi Pendidikan Islam,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 280, https://doi.org/10.32489/al-riwayah.143. [↑](#footnote-ref-123)
124. Observasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas 11 MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, pada rabu, 6 maret 2024. [↑](#footnote-ref-124)
125. Radif Khotamir Rusli Omon Abdurakhman, “Teori Belajar Dan Pembelajaran,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 20, https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651. [↑](#footnote-ref-125)
126. Bazikho, “Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X IIS-A Di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam.” [↑](#footnote-ref-126)
127. Angga Setiawan, Wahyu Nugroho, and Dessy Widyaningtyas, “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping,” *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 92–109, https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373. [↑](#footnote-ref-127)
128. Bazikho, “Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X IIS-A Di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam.” [↑](#footnote-ref-128)
129. Jurnal Pendidikan et al., “Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika,” *Gramedia Pustaka Utama* 4 (2008): 7. [↑](#footnote-ref-129)